

**KECEMASAN PADA WANITA YANG SUDAH TIDAK  
PERAWAN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN**

**SKRIPSI**

Di Susun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi S-1



Oleh:  
MUSLIMAH HANUM  
NPM: 1609110063

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
2021**

## PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

12 Agustus 2021

MENGESAHKAN  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,



(Barmawi, M.Si)

Dewan Penguji

1. Devi Yanti, M.Psi., Psikolog
2. Julia Arodhona, M.Si
3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
4. Syarifah Zainab, M.Si

Tanda Tangan

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslimah Hanum

NPM : 1609110063

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan Dalam Menghadapi Pernikahan**” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 12 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Muslimah Hanum

NPM: 160911006

# MOTTO



Sederhana saja keinginanku, hanya ingin berkumpul kembali di Surga-Nya.

Orangtuaku jangan menangis lagi saat udah berada di Surga.

Cinta itu sederhana, seperti ayah rela tidak membeli sesuatu untuknya hanya demi memenuhi kebutuhan anaknya.

Jangan memikirkan masa lalu, karena itu akan membuat hatimu sedih dan menyesal. Jangan melihat dan memikirkan masa yang akan datang, karena itu akan membuat hatimu khawatir dan cemas.

# PERSEMBAHAN



Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan yang tiada habisnya, membekaliku dengan ilmu, menyinari serta menunjukkan pada ku mana yang baik supaya bisa diikuti, dan mana yang bathil supaya bisa dihindari. Atas karunia serta kemudahan Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW yang telah memperkenalkanku dengan cinta.

## Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada tara ku persembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Almh. Rosna Daud) dan Ayah (Alm. M. Juned Ibrahim) yang telah berjuang penuh dengan keikhlasan, yang telah menorehkan semua kasih sayangnya dengan penuh ketulusan. Semua keikhlasan dan ketulusan tak mungkin dapat ku balas hanya dengan selebar kertas bertuliskan persembahan ini. Ibu dan ayah, ini hadiah terbaik untukmu, pendidikanku berhasil ku selesaikan meskipun kalian tak lagi berada di sini, anakmu sudah mewujudkan keinginan kalian. Karya ini spesial untuk kalian berdua yang selalu menjadi inspirasiku disaat aku rapuh dan juga saat semangatku memudar. Beristirahatlah dengan tenang disana, ibu dan ayah.  
Terima kasih ibu...Terima kasih ayah...

## Keluaga Besarku

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecilku ini untuk kakak satu-satunya (Tuty Safarianti) dan abang-abangku (Riza Fadhillah, Yusrizal, dan Masrizal), serta kakak-kakak ipar, yang spesial Nenek (nyawa hidupku), Abua Ambia dan Umi (orang tuaku), serta Ibu Nurhani Effendi (Ibuku). Karya ini sebagai bentuk dedikasi saya kepada kalian yang sudah bersedia merawat dan menjagaku selepas kepergian kedua orang tua. Terima kasih untuk segala motivasi yang kalian berikan. Semoga doa dan segala hal yang terbaik kalian berikan akan mengiringku menjadi orang lebih baik.

## Teman-Teman

Wujudmu bagai dewa penolong, terima kasih teman. Dewi Maisarah (dekdew), Raihan Junida (bidadari), Khairullisa (deksaa), Nurul Azmi (kak uul), Jannah Mawaddah (dekjen), dan Ade Mutia (momo). Mulai dari semester awal kita bergerak bersama, saling memberikan motivasi, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat dan termotivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih juga yang selalu menjadi support system terbaik Nila Hurnita (chun), Nazira (anteya), abang Tulen, semua personil "Adam Family's", kak Nanik (Makni), Tri Mulyani (Yoyo) dan personil "New Normal" kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan. Terakhir the only one, Andryan Reynaldi, terimakasih sudah selalu meminjamkan bahunya untuk ku bersandar,

terimakasih sudah meminjamkan kakinya untuk ku berjalan, terimakasih untuk semua yang telah kamu lakukan untukku.

### **Dosen Pembimbing**

Kepada Ibu Devi Yanti, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih telah memberikan motivasi, dukungan moral, inspirasi dan ilmu, tanpa kesabaranmu dalam membimbing saya, karya ini tidak mungkin rampung. Tanpamu maka matilah imajinasiku. Terima kasih...

**Muslimah Hanum**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbil'Alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia hidayah, dan barokah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“GAMBARAN KECEMASAN PADA WANITA YANG SUDAH TIDAK PERAWAN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN”** ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Barmawi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Devi Yanti, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Para Dosen dan Staff Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Keluarga besar penulis yaitu kedua orangtua, keluarga besar ku tercinta dan para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan terbesarnya baik material maupun spritualnya kepada penulis.

5. Kepada keluarga subjek yang telah bersedia memberi dukungan dalam pembuatan penelitian ini.
6. Kepada semua pihak yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 12 Agustus 2021



**Muslimah Hanum**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Keaslian Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
 <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kecemasan .....	8
1. Pengertian Kecemasan .....	8
2. Aspek-aspek Kecemasan.....	9
3. Indikator-indikator Kecemasan.....	11
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan.....	13
B. Keperawatan.....	15
1. Definisi Keperawatan.....	15
2. Keperawatan Dalam Tinjauan Budaya.....	16
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Subjek Penelitian .....	18
C. Sampling.....	18

D. Teknik Pengumpulan Data .....	19
1. Observasi .....	19
2. Wawancara .....	19
E. Instrumen Penelitian .....	20
1. Lembar Observasi.....	21
2. Panduan Wawancara.....	22
3. Tes DASS .....	23
F. Metode Analisis Data .....	24
G. Keabsahan Data .....	25
 <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kencah.....	27
B. Pelaksanaan Penelitian .....	28
1. Persiapan Penelitian .....	28
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	29
3. Jumlah dan Karakteristik Informan.....	29
C. Hasil Penelitian .....	30
D. Pembahasan.....	52
 <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
C. Kelemahan.....	60
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1. Lembar Observasi .....	21
2. Tabel 2. Panduan wawancara .....	22
3. Tabel 3. Kategorisasi Hasil Tes DASS .....	24
4. Tabel 4. Identitas Subjek.....	30
5. Tabel 5. Jadwal Penelitian.....	30
6. Tabel 6. Data Alloanamnesa Subjek .....	30
7. Tabel 7. Hasil Observasi Subjek .....	32
8. Tabel 8. Hasil Tes DASS .....	51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1. Pedoman Wawancara Gambaran Kecemasan .....	65
2. Lampiran 2. Lembar Pernyataan Persetujuan Subjek .....	67
3. Lampiran 3. Observasi Subjek .....	68
4. Lampiran 4. Verbatim Subjek .....	70
5. Lampiran 5. Verbatim Alloanamnesa Subjek .....	91
6. Lampiran 6. Tes DASS .....	97
7. Lampiran 7. SK Pembimbing.....	99
8. Biodata .....	100

## **GAMBARAN KECEMASAN PADA WANITA YANG SUDAH TIDAK PERAWAN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN**

Muslimah Hanum  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh  
[muslimahhanum@gmail.com](mailto:muslimahhanum@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kecemasan merupakan perasaan yang menginterpretasikan ketakutan, gelisah atau perasaan yang tidak nyaman pada diri individu. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan, yang didalamnya meliputi faktor yang menyebabkan kecemasan dan dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam wawancara ini berjumlah satu orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek menunjukkan rasa cemas saat takut menghadapi masa depan, khawatir terhadap kondisi fisiknya, dan gelisah saat tidak mampu menyelesaikan masalah pernikahannya. Faktor yang menyebabkan kecemasan adalah kurangnya dukungan sosial dari lingkungannya, tekanan mental dan penyesalan, serta kondisi fisik dan emosional yang belum stabil. Dampak kecemasan dapat dilihat dari hasil tes DASS, subjek mengalami depresi, kecemasan dan stres dengan tingkatan yang sangat tinggi. Gejala kecemasan yang dialami oleh subjek yaitu sering mimpi buruk, mudah lelah meskipun tidak melakukan aktivitas berat, mudah marah, mudah tersinggung, suka menyendiri, khawatir berlebihan terhadap penyakit, kesulitan bernafas, bersikap dramatis, merasa ketakutan berlebihan, putus asa, suka melamun, tertekan, merasa kehilangan motivasi hidup, jantung berdebar, dan gelisah.

Kata Kunci: *Kecemasan, perawan, pernikahan.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu turut membawa perubahan adat dan budaya secara signifikan pada masyarakat yang hidup dan berkembang pada zaman tersebut. Saat ini dikenal dengan zaman milenial di mana generasi pada zaman ini sudah tidak lagi kesulitan untuk mengakses informasi atau berita seputar kehidupan di seluruh penjuru dunia dengan bantuan teknologi, banyak informasi yang didapat dari perkembangan teknologi baik yang memberikan dampak positif maupun negatif bagi generasi muda saat ini (Fauziah, Rafiyah & Solehati, 2018).

Banyak informasi-informasi yang didapatkan oleh generasi muda Indonesia kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, kebutuhan atau sekedar mengikuti hobi semata. Banyak manfaat yang dapat diambil oleh generasi muda berkaitan dengan informasi yang tersedia melalui media teknologi, sebaliknya ada begitu banyak dampak negatif dalam informasi-informasi yang diserap oleh generasi muda Indonesia (Joanna, Putra & Utari, 2018).

Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah mengenai maraknya kebebasan seksual atau *freesex*. *Freesex* merupakan suatu kewajaran dalam budaya barat, sehingga seks bebas yang dilakukan oleh para remaja barat menjadi hal yang lumrah. Seiring perkembangan teknologi masyarakat Indonesia mulai mengakses konten-konten negatif, sehingga masyarakat mulai beradaptasi dengan budaya barat. Pemerintah Indonesia juga mengambil tindakan dengan berusaha memblokir masuknya konten-konten tersebut. Namun tindakan tersebut

hanya mampu mengurangi, akan tetapi tidak mampu untuk menghentikan akses sehingga masih banyak generasi muda memperoleh konten negatif tersebut dengan mudah (Annisa, Suryani & Mirwanti, 2018).

Dampak dari konten negatif tersebut membuat kebebasan dan pergaulan bebas layaknya budaya barat menjadi budaya idaman generasi muda saat ini (Wahyuni, 2016). Tentunya budaya barat bertentangan dengan budaya Indonesia yang memperbolehkan hubungan suami istri setelah adanya ikatan pernikahan, selain dianggap tabu generasi muda Indonesia juga banyak yang belum memahami bahaya dari pergaulan bebas, hal ini akan berdampak pada masalah kesehatan pria dan juga wanita yang menjadi pelaku dalam hal *free sex* tersebut.

Masalah kesehatan yang paling banyak dialami akibat *free sex* adalah penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang telah melakukan hubungan suami istri tentunya sudah tidak perjaka atau perawan. Masyarakat Indonesia umumnya memiliki pedoman hidup sesuai dengan adat istiadat dan agama yang dianutnya. Laki-laki dan perempuan yang telah kehilangan keperjakaannya dan keperawanannya sebelum menikah dinilai telah melanggar peraturan agama dan adat istiadat daerah tersebut, khususnya pada perempuan dianggap telah kehilangan hal yang paling sakral atau berharga dalam dirinya. Budaya Indonesia memandang perilaku seks bebas sebagai hal yang dilarang oleh norma agama dan budaya. Keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan (Mami & Suharnan, 2015).

Keperawanan merupakan hal yang harus dijaga sebaik mungkin. Banyak kalangan di masyarakat meyakini kehilangan keperawanan sebelum menikah

merupakan hal yang memalukan. Wanita yang telah kehilangan keperawanan merasakan penyesalan dan ketakutan yang terus menghantui mereka, sehingga dari perasaan penyesalan tersebut hadir pikiran dari individu yang bersangkutan tidak mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. Terlebih perempuan yang tidak perawan takut untuk memulai hubungan dengan laki-laki karena takut akan penolakan (Fatimah, 2014).

Kondisi budaya Indonesia tentunya menjadi dilema bagi wanita yang sudah tidak perawan lagi menjelang hari pernikahan, penelitian ini mencoba mengungkapkan gambaran wanita yang sudah tidak perawan lagi menjelang hari pernikahan. Membahas mengenai bagaimana memperlai wanita berhadapan dengan calon suaminya, atau bagaimana wanita yang sudah kehilangan keperawanannya menjawab pertanyaan “*apakah dirimu masih perawan?*” dan berbagai jenis pertanyaan lainnya yang menyinggung keperawanan wanita tersebut.

Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian terkait dengan penelitian ini dengan beberapa subjek, terkait dengan kondisi dan situasi subjek D yang saat ini berumur 21 tahun dan akan menggelar pernikahan awal tahun 2021, hasil dari wawancara yang telah dilakukan, yaitu:

*“Aku dari SMP udah gak perawan lagi kalau gak salah kelas 2. Tapi hamil dan melahirkannya waktu kelas 3 SMA. Dulu SMP kan sering berhubungan tapi gak hamil, hamilnya waktu SMA. Waktu SMA itu aku gak tau kalau aku hamil walaupun saat itu haidku gak lancar, karena emang dari SMP itu juga haidku gak lancar. Makanya gak kepikiran untuk test pack waktu telat haid di SMA, eh rupanya aku hamil dan ketauannya waktu ku rasa-rasa badan ku kok semakin melar, banyak perubahan di badan aku, kayak ada gerak-gerak diperut aku, celanaku pun kupakek gak muat lagi. Yang buat aku yakin aku gak hamil karena aku gak ngerasa mual, muntah, pusing kayak orang hamil itu. Ya paling aku cuma ngerasa capek sama lemes aja, terus kayak cepet ngerasa sedih dan tersinggung. Terus aku baca-bacalah di google tanda-tanda orang hamil dan teringat lah aku untuk test pack, eeh*

*ternyata 2 garis biru. Setelah itu kuajak kawan untuk kawani aku periksa kedokter, kata dokter usia kehamilan aku udah 5 bulan memasuki usia 6 bulan. Aku hubungi pacar aku untuk kasih tau kalau aku udah hamil dan udah 6 bulan usianya. Tapi pacarku gak mau tau dan gak mau tanggung jawab. Jadi terpikirlah aku untuk aborsi aja dan datanglah aku keperawat aborsi, tapi perawatnya gak mau karena resikonya tinggi karena usia bayiku udah 6 bulan terus sehat, aktif, dan gemuk. Seminggu setelah itu aku suruh kawanku yang bantu bilang ke orang tuaku karena aku takut. Setelah tau orang tuaku aku disuruh tinggal di Beureunuen sampai aku melahirkan diusia kandungan hamper memasuki usia 8 bulan. Melahirkannya pun karena aku stress, gak selera makan, terus aku mikirin gimana aku ngelahirin gak ada suami dan gak ada biaya. Makanya harus dioperasi segera dan gak bisa normal. Sekarang aku ngerasa bingung, takut, kepikiran dan nyesal udah lahir secara cesar karena gara-gara lahiran cesar perutku ada bekas jaitan. Nah aku kan mau nikah terus nanti pasti calon suami aku tanya ini bekas apa, kan gak mungkin kubilang ini karena operasi usus buntu karena ini jaitannya gedek. Sekarang aku sibuk cari-cari cara gimana atasi ini dan aku gak berani bilang ke calon suamiku, takut gara-gara ini aku gagal nikah.”*

Berdasarkan ringkasan wawancara awal peneliti dengan subjek D terlihat bahwa saat ini banyak hal yang membuat D cemas menjelang pernikahannya. D merasa was-was karena takut calon suaminya mengetahui keadaan D yang saat ini tidak perawan dan sebelumnya telah melahirkan.

Penelitian sebelumnya terkait dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh Maharani dan Wulanyani (2015) untuk mencari tahu harga diri perempuan remaja yang telah melakukan seks pranikah, hasil dari penelitian ini adalah hubungan 2 dari 3 remaja putri yang bersangkutan dengan orang tuanya masih tetap baik-baik saja. Namun dua subjek tersebut tidak mampu memberitahukan kepada calon suaminya mengenai dirinya yang sudah tidak perawan lagi. Kedua subjek takut ditinggalkan oleh calon suaminya dan juga takut menghadapi masa depan dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kecemasan wanita yang sudah tidak perawan menjelang hari pernikahan, terkait persiapan psikis menjelang wanita dalam menghadapi gunjingan-gunjingan bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya pembatalan pernikahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan Dalam Menghadapi Pernikahan”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana aspek kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan?

### **C. Keaslian Penelitian**

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan gambaran kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) dengan judul “Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan dalam Menghadapi Calon Suami”. Hasil dari penelitian ini adalah awal mula subjek kehilangan keperawanan dari ketiga subjek terjadi pada saat SMA. Faktor yang menimbulkan kecemasan adalah perasaan bersalah karena telah melakukan hubungan seksual

sebelumnya, kemudian perasaan khawatir apabila calon suami mengetahui tentang ketidak perawanannya serta takut hal ini menjadi aib bagi keluarga. Dampak dari kecemasan yang dialami subjek yaitu kekhawatiran, serta salah satu subjek menjadi pendiam, sering melamun dan suka menyendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Wulanyani (2016) dengan judul “Gambaran Harga Diri pada Remaja Putri yang Melakukan Seks Pra-Nikah”. Hasil dari penelitian ini adalah dua dari tiga responden mengalami dampak yang negatif setelah melakukan hubungan seks pranikah dan berada pada tahap harga diri rendah. Responden yang ketiga berada pada tahap harga diri tinggi karena hubungan seks pranikah tidak mempengaruhi harga diri responden.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Patmawati (2013) yang berjudul “*Virginity Value* ditinjau dari *Big Five Personality*”. Hasil dari penelitian ini adalah analisis Anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hasil  $F 2.349$  dengan nilai signifikansi  $0,054 > 0,05$ . Artinya, tidak ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*. Berdasarkan hasil ketiga penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini di mana lokasi, jumlah subjek, dan pendekatan penelitian. Jadi dari hasil penelurusan tersebut peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan dalam Menghadapi Pernikahan”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui aspek kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk bidang Psikologi, terutama bagian Psikologi klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dan melatih mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah dalam dunia nyata.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat/remaja penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai gambaran wanita yang sudah tidak perawan sebelum menikah, serta menjadi manfaat bagi peneliti lainnya.
- b. Bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kembali rasa kepercayaan diri wanita yang tidak perawan lagi sebelum menikah serta dapat mengurangi tekanan menjelang pernikahan.
- c. Bagi konselor agar dapat melakukan konseling guna dapat memberikan penanganan guna mengatasi kecemasan yang dirasakan subjek penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecemasan**

##### **1. Pengertian Kecemasan**

Dadang Hawari (2001) mengatakan bahwa kecemasan merupakan gangguan alam perasaan (*affective*) ditandai dengan rasa khawatir atau takut yang mendalam serta berkelanjutan. Kecemasan juga merupakan bentuk dari sebuah perilaku yang berupa perasaan khawatir, gelisah dan perasaan lainnya yang menginterpretasikan perasaan yang tidak nyaman terhadap individu yang bersangkutan (Suratmi, Abdullah & Taufik, 2017). Kecemasan dapat menyerang siapa saja terutama seseorang yang biasa menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan dan itu bisa terjadi pada siapa saja. Vivin, Marpaung dan Manurung (2019), menyatakan kecemasan pada umumnya adalah perasaan yang khawatir yang tidak jelas dan tidak menyenangkan yang dipicu oleh ketidakyakinan akan kemampuan dirinya.

Agustiningasih (2013) menyatakan kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang berkala dan kompleks dengan keterperangkapan dan rasa takut sebagai unsur yang menonjol khususnya pada mental individu yang bersangkutan. Diferiansyah, Septa dan Lisiswanti (2016) menyatakan kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran, kegelisahan atau ketegangan berupa kecemasan yang dialami seseorang.

Manusia rentan terhadap kecemasan dan depresi, terdapat banyak stresor psikosial yang mempengaruhi kecemasan dalam diri manusia, sehingga setiap individu yang bersangkutan harus beradaptasi dengan penyebab-penyebab yang

memicu stresor-stresor yang timbul dari lingkungan di sekitarnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah kecerdasan emosional atau ketenangan diri dalam diri individu (Subardjo, 2018).

Senada dengan pernyataan sebelumnya Juariah (2012), dalam penelitiannya menyatakan kecemasan adalah berupa respon emosi tanpa objek yang bersifat spesifik dan secara objek dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan juga merupakan respon emosional dari penilaian intelektual terhadap sesuatu rangsangan yang berbahaya atau membahayakan diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa definisi kecemasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang menginterpretasikan ketakutan, kegelisahan atau perasaan yang tidak nyaman pada diri individu, kecemasan juga merupakan gangguan yang bersifat kronis karena tanpa adanya penyelesaian masalah dari individu yang bersangkutan kecemasan akan terus menetap dalam diri individu.

## **2. Aspek-Aspek Kecemasan**

Menurut Casbarro (2005) menyebutkan aspek kecemasan adalah sebagai berikut:

### **a. Manifestasi kognitif**

Terwujud dalam bentuk ketegangan pikiran individu, sehingga individu yang bersangkutan sulit untuk berkonsentrasi, kebingungan dan mengalami *menthal blocking*.

b. Manifestasi Afektif

Diwujudkan dalam perasaan yang tidak menyenangkan seperti khawatir, takut dan kegelisahan yang berlebih.

c. Perilaku Motorik Yang Tidak Terkendali

Gerakan yang tidak terkendali seperti gemetar dan tubuh berkeringat.

Menurut Deffenbacher dan Hazaleus (dalam Ghufron & Rini, 2016) menyatakan bahwa aspek-aspek dari kecemasan adalah sebagai berikut:

- a. Kekhawatiran (*worry*), yaitu individu cenderung berpikir negatif mengenai diri sendiri
- b. Emosionalitas (*emotionality*) adalah reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu yang timbul akibat rangsangan saraf yang memberikan penilaian terhadap diri baik positif atau negatif secara kompleks, seperti jantung berdebar, keringat dingin atau tegang.
- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan (*task generated interference*) adalah individu cenderung merasa tertekan dalam menghadapi pekerjaan akibat pemikiran rasional yang dimilikinya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan terdapat tiga aspek kecemasan adalah sebagai berikut:

a. Emosional

Merupakan komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Individu merasakan perasaan prihatin, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri dan orang lain.

b. Kognitif

Kognitif individu bersangkutan dengan ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan menguasai kehidupan.

c. Fisiologis

Yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem saraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih cepat, nafas bergerak lebih cepat dan tekanan darah meningkat.

### **3. Indikator-Indikator Kecemasan**

Menurut Nevid, dkk (2005) menjelaskan indikator kecemasan ditinjau dari ciri-ciri yang diperlihatkan oleh individu, diantaranya:

- a. Fisik, yaitu: gelisah, gugup, termor, berkeringat, sulit berbicara, sulit bernafas atau nafas pendek, jantung berdebar keras, mual, suara bergetar ketika bicara, pusing dan tubuh merasa kaku serta dingin.
- b. Behavioral, yaitu: perilaku menghindar, perilaku melekat, dependen dan terguncang.
- c. Kognitif, yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan takut terhadap suatu kejadian di masa depan, takut hal mengerikan akan terjadi, terpaku dan waspada pada sensasi ketubuhan, merasa terancam oleh orang lain, ketakutan akan kehilangan control, ketakutan tidak mampu mengatasi masalah, berpikir mengenai hal mengganggu secara berulang-ulang, pikiran campur aduk atau kebingungan,

berpikir semuanya tidak dapat dikendalikan, khawatir ditinggalkan sendirian, dan sulit dalam berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Menurut Scully (2001) menyatakan bahwa indikator kecemasan ditinjau dari gejala yang timbul pada individu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Gejala psikologis, yaitu *apprehension* atau keprihatian terhadap masa depan, keraguan dan antisipasi kemalangan, panik, hipervigilan (kecenderungan unruk bereaksi berlebihan terhadap stress), cepat marah, lelah, insomnia, kecenderungan mengalami kecelakaan karena kehilangan fokus, derealisasi (dunia tampak aneh) dan depersonalisasi (merasa diri sendiri tidak nyata).
- b. Gejala somatis, yaitu sakit kepala, dada sesak dan jantung bergerak kencang, diare, sering buang air kecil, perubahan tensi darah, nafas pendek, *parathesias* (perasaan kulit abnormal seperti gatal atau terbakar).
- c. Gejala fisik, yaitu diaphoresis (keringat banyak), suhu tubuh rendah, aritmia, pucat, *hyperreflexia* (refeksi yang berlebihan).

Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah sebagai berikut:

- a. Rasa takut

Rasa takut akan masa depan atau rasa takut dengan kondisi yang sedang dihadapi individu dapat menimbulkan kecemasan pada individu.

- b. Khawatir

Perasaan khawatir individu terhadap suatu stimulus dapat menghadirkan perasaan kecemasan dalam diri individu.

c. Gelisah

Kegelisahan yang dirasakan oleh individu menghadirkan perasaan kecemasan individu, khususnya individu yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang menjadikan individu yang bersangkutan merasa gelisah.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan**

Menurut Adler dan Rodman (1991) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kecemasan seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman negatif masa lalu yaitu pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa lalu dapat terulang di masa depan, apabila individu menghadapi kejadian dengan situasi yang sama, individu akan merasa cemas.
- b. Pikiran irrasional, yaitu kecemasan terjadi karena kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai kejadian tersebut.

Selain hal tersebut Freund (dalam Atkinson, Richard, & Ernest, 1996) menambahkan sumber kecemasan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Frustrasi, yaitu ketika seseorang merasa cemas ketika harus menghadapi rintangan untuk mewujudkan keinginannya.
- b. Konflik, yaitu ketika seseorang memiliki dua atau lebih kebutuhan yang berlawanan dan harus terpenuhi di saat bersamaan.
- c. Ancama, yaitu ketika seseorang merasa adanya bahaya yang harus diperhatikan.
- d. Harga diri, yaitu ketika seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya dan dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungannya.

- e. Tekanan, yaitu ketika seseorang harus melakukan sesuatu di luar kemampuannya.

Menurut Adhim (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah. Ibadah sangat mempengaruhi kecemasan pada diri seseorang, individu yang menjalankan ibadah secara rutin akan merasa lebih tenang dalam menghadapi stimulus kecemasan.
- b. Sosial ekonomi. Sosial ekonomi yang dimaksud berkaitan dengan kesiapan dalam menghadapi stressor yang akan muncul dalam kehidupan sehari-hari individu yang bersangkutan.
- c. Pekerjaan. Dunia kerja merupakan wadah untuk memicu kecemasan pada beberapa individu, namun tidak sedikit pula individu yang merasa senang dengan pekerjaannya.
- d. Tingkat pengetahuan. Pemahaman setiap individu dapat mempengaruhi kecemasan yang muncul dalam diri individu. Informasi-informasi serta pengalaman mengenai kecemasan dapat membantu individu untuk melewati suatu fase kecemasan.

Ramaiah (2003) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan

Lingkungan sekitar atau tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir individu tentang diri sendiri ataupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga,

sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu yang bersangkutan merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan dapat terjadi apabila individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasannya sendiri terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Kondisi fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan, hal tersebut terlihat dalam kondisi seperti kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama mengalami kondisi-kondisi tersebut, perubahan-perubahan perasaan biasanya timbul dan dapat menyebabkan kecemasan.

## **B. Keperawanan**

### **1. Definisi Keperawanan**

Secara bahasa *Virgin* dapat diartikan gadis atau perawan, berasal dari bahasa Latin dan Yunani di mana memiliki keterkaitan dengan istilah *virga* yang berarti baru diistilahkan sebagai ranting muda yang sering dipakai untuk istilah beberapa golongan dewi yang suci dalam mitologi Yunani. Perawan merupakan label kekuatan dan kebebasan. Keperawanan disebut sebagai simbol kebebasan dan kekuatan yang menempati titik terpenting dalam identitas wanita (Putri, 2019)

Keperawanan merupakan istilah untuk seorang wanita yang belum pernah bersetubuh sebelumnya. Banyak budaya, tradisi, dan agama yang memosisikan keperawanan sebagai suatu hal yang sakral dan harus dijaga oleh seorang wanita.

Indonesia pada khususnya sangat memperhatikan aspek keperawanan pada seorang wanita terutama menjelang pernikahan (Supatmiati, 2007).

## **2. Keperawanan Dalam Tinjauan Budaya**

Menjelang pernikahan pada umumnya banyak hal yang dipertanyakan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan di istilahkan dengan kalimat “bibit, bebet dan bobot” dari kedua mempelai yang akan menikah. Khusus pada mempelai wanita keperawanan menjadi suatu hal yang dipertanyakan. Namun untuk mempertanyakan keperawanan seorang wanita harus tetap menggunakan etika karena hal tersebut merupakan konten yang sensitif.

Di Indonesia terdapat tradisi budaya dan agama yang menempatkan nilai khusus untuk keperawanan terutama pada wanita yang belum menikah, orang yang aktif secara seksual sebelum menikah harus menyembunyikan aktivitasnya agar tidak terstigma oleh masyarakat (Patmawati, 2013)

Keperawanan dalam beberapa budaya memiliki pemaknaan yang berbeda-beda untuk Indonesia sendiri memaknai keperawanan sebagai sesuatu hal yang teramat agung yakni sebagai simbol *purity* yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurniannya dalam konteks seksual yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan (Putri, 2019). Beberapa suku primitif di Australia memperlihatkan praktik yang lebih ekstrem dalam konteks keperawanan dengan diskriminasi pengantin wanita yang tidak perawan, obyek hinaan publik dan siksaan (Sirait, Pelealu & Engkeng, 2013). Berbeda dengan Jepang dalam memaknai keperawanan dalam pandangan sosial dan agama negara ini tidak memiliki pandangan yang tabu terhadap wanita yang sudah tidak perawan (Mulyadi, 2018).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti perilaku, motivasi, dan tindakan subjek (Haryanto, 2000).

Banyak istilah yang dipakai para peneliti untuk menyebut tipe penelitian yang hakikatnya adalah penelitian kualitatif. Seperti naturalistik (alamiah), etnografi (kebudayaan), perspektif (sudut pandang), dan deskriptif (menggambarkan apa adanya). Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut Moleong (2017) prosedur analisis penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan prinsip fenomenologis. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman pribadi dari banyaknya jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi juga diartikan sebagai pengalaman yang bersifat pribadi atau pengalaman

fenomenologis dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2017).

## **B. Subjek Penelitian**

Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan *purposive sampling* di mana, responden tidak diambil secara acak melainkan dipilih mengikuti karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tertentu misalnya dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi subjek/situasi sosial yang diteliti. Pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek adalah perempuan yang tidak perawan dalam waktu dekat akan melangsungkan pernikahan yang pertama. Peneliti menemukan satu subjek setelah dilakukan pencocokan karakteristik yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian ini.

## **C. Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni menetapkan karakteristik atau persyaratan-persyaratan tertentu untuk menetapkan subjek penelitian, adapun alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik *sampling* adalah untuk mencocokkan tema penelitian dengan karakteristik subjek penelitian. Berikut adalah karakteristik-karakteristik subjek penelitian :

- a. Wanita yang tidak perawan.
- b. Dalam waktu dekat akan melangsungkan pernikahan.
- c. Pernikahan yang pertama.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah, sumber data primer dan teknik pengambilan data lebih banyak menggunakan wawancara serta observasi mendalam (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong (2017) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan di wawancarai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013) melalui observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sementara Nasution (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Peneliti melihat perilaku subjek yang berkaitan dengan aspek yang diamati, kemudian peneliti juga mencatat sikap subjek selama proses wawancara berlangsung.

##### **2. Wawancara**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Sugiyono (2013) mendefinisikan wawancara sebagai metode yang mendasarkan diri pada laporan verbal, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam topik tertentu. Namun teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yakni subjek yang diwawancarai diberi kebebasan dalam menggunakan pendapat namun tetap diarahkan oleh peneliti (Haryanto, 2000). Penggunaan metode wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif dan makna-makna itu secara mendalam.

### **E. Instrumen Penelitian**

Disaat melakukan sebuah penelitian tentunya dibutuhkan sebuah instrumen. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen (alat peneliti) adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013). Manusia sebagai instrumen merangkap dari segi responsive, mendasarkan diri atas pengetahuan, mampu menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, memproses serta memanfaatkan kesempatan dalam mencari respon yang tak lazim (Moleong, 2017).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa yang akan menjadi instrumen di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun dalam melakukan pelaksanaannya peneliti membutuhkan alat bantu saat melakukan penelitian. Adapun alat bantu sebagai instrumen yang dibutuhkan oleh peneliti adalah:

#### **1. Lembar Observasi**

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013) melalui observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sementara Nasution (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur.

Bugin (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa observasi tidak terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Lembar Observasi**

No	Aspek	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Emosional	Tegang		
		Sedih		
		Marah		
		Lelah		
		Panik		
2	Fisiologis	Nafas pendek		
		Berkeringat		
		Pucat		
		Tremor		
3	Kognitif	Sulit konsentrasi		
		Lupa/sulit mengingat		

Sumber: Calhoun dan Acocella, 1995

## 2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan penelitian. Panduan wawancara disusun guna mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Daftar pernyataan yang akan ditunjukkan kepada narasumber disusun berdasarkan aspek emosional, fisiologis dan kognitif yang dijabarkan dalam indikator kecemasan yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) untuk meninjau gejala kecemasan. Disamping itu, perlu ditinjau apa yang melatarbelakangi terjadinya kecemasan, ditambahkan pertanyaan mengenai faktor yang memicu gejala tersebut. Pertanyaannya dapat disusun berdasarkan faktor yang

dikemukakan oleh Ramaiah (2003). Panduan dalam melakukan wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Panduan Wawancara**

<b>Indikator</b>	<b>Ciri-ciri</b>	<b>Pertanyaan</b>
1 <i>Rapport</i>	Informasi Umum	Kapan pernikahan akan diberlangsungkan?
		Sudah berapa lama anda mengenal calon suami anda?
2 Rasa Takut	Perasaan takut akan masa depan	Bagaimana tanggapan anda jika calon suami anda tidak bisa menerima masa lalu anda?
	Perasaan takut mengenai kondisi yang sedang dihadapi	Bagaimana tanggapan anda mengenai kondisi atau keadaan anda sekarang?
3 Khawatir	Perasaan khawatir	Bagaimana perasaan anda jika calon suami anda membahas mengenai keperawanan anda?
4 Gelisah	Perasaan cemas	Bagaimana anda menjalani hari-hari anda?
	Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan	Sudahkah ada gambaran mengenai bagaimana anda akan menyelesaikan permasalahan anda saat ini?
<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
1 Lingkungan	Cara berpikir individu mengenai diri sendiri dan orang lain	Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda?  Bagaimana orang-orang disekitar anda terhadap anda seperti keluarga dan tetangga anda?
	Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan	Bagaimana hubungan anda dengan orangtua atau keluarga?  Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman anda?  Kesalahan apa yang pernah anda lakukan ketika anda remaja?  Apa pengalaman yang masih anda ingat dengan jelas atau sulit untuk anda lupakan sampai saat ini?

	Merasa tidak aman di lingkungan	Apa yang anda rasakan terhadap lingkungan anda baik dalam lingkungan keluarga maupun dengan tetangga?
2 Emosi yang Ditekan	Tidak mampu menemukan jalan keluar atas perasaan yang sedang dirasakan	Apa yang akan anda lakukan untuk permasalahan yang sedang anda alami?
	Menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama	Jika anda mendapatkan sebuah permasalahan apa yang anda lakukan?
3 Kondisi Fisik	Kecemasan akibat pikiran dan tubuh	Apa akibat yang telah terjadi atau yang anda rasakan dari kondisi anda saat ini?

Sumber: Ramaiah, 2003

### 3. Tes DASS

Instrument memiliki peran yang begitu penting dalam sebuah penelitian. Instrument berperan dalam memperoleh data yang akan digunakan untuk sebuah penelitian. Yang selanjutnya diteliti dan ditarik kesimpulan dan menjadi hasil sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument modifikasi dari subskala DASS 42 (*Depression Anxiety Stress Scale*) dari Lovibond & Lovibond (1995) dengan terjemahan Bahasa Indonesia dan penyesuaian dengan konteks penelitian. DASS merupakan alat ukur status emosional negatif dari depresi, kecemasan dan stress dengan model *self report*. DASS tidak hanya untuk mengukur secara konvensional tentang status emosional, akan tetapi juga dapat untuk proses pemahaman, pengertian dan pengukuran yang dapat digunakan dimanapun dari status emosional.

Tes DASS terdiri dari 42 item untuk mengukur tekanan psikologis umum. Terdapat 3 subvariabel didalam tes DASS, yaitu fisik, emosional/psikologis, dan perilaku yang masing-masing terdiri dari 14 item, selanjutnya terbagi lagi menjadi beberapa sub-skala yang terdiri dari 2 sampai 5 item yang diperkirakan untuk mengukur hal yang serupa. Jawaban dari tes DASS ini terdapat 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subjek diminta untuk menilai kondisi diri subjek dalam satu minggu terakhir. Selanjutnya, skor dari setiap sub-skala tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan norma yang ada guna mengetahui gambaran mengenai tingkat depresi, kecemasan dan stress subjek tersebut. Indikator penilaian dari pernyataan item tersebut berdasarkan hasil ukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kategorisasi Hasil Tes DASS**

<b>Tingkat</b>	<b>Depresi</b>	<b>Kecemasan</b>	<b>Stres</b>
Normal	0-9	0-7	0-14
Ringan	10-13	8-9	15-18
Sedang	14-20	10-14	19-25
Parah	21-27	15-19	26-33
Sangat parah	>28	>20	>34

Sumber: Lovibond & Lovibond (1995)

#### **F. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses meneliti dan menganalisis kebenaran secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca dan temuannya dapat memberi informasi kepada orang lain. Analisis data memiliki tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan (Haryanto, 2000), yaitu :

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.

### **G. Keterpercayaan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif peneliti berkewajiban sebagai instrumen penelitian. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Haryanto, 2000).

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif memiliki empat kriteria keterpercayaan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas penelitian kualitatif melihat sejauh mana sebuah penelitian kualitatif telah benar-benar mengukur kriteria-kriteria yang dimaksud dalam penelitian dengan melakukan triangulasi data serta melakukan *crosscek* data.

#### **2. Dependabilitas**

Dependabilitas penelitian kualitatif merupakan konsistensi sebuah penelitian yakni apabila prosedur penelitian secara bertahap diulangi menghasilkan hasil yang tetap. Dependabilitas penelitian kualitatif dapat

dicapai dengan melakukan pelacakan audit, namun setiap peneliti kualitatif harus menyadari hasil penelitian tidak luput dari perubahan.

### **3. Transferabilitas**

Transferabilitas penelitian kualitatif merupakan kemampuan hasil penelitian untuk diaplikasikan pada populasi di luar informan yang kurang lebih memiliki kriteria yang sama dengan penelitian sebelumnya, pengukuran transferabilitas tidak dapat diukur oleh peneliti sendiri namun, dapat dijawab atau dinilai oleh pembaca laporan penelitian.

### **4. Objektivitas**

Objektivitas penelitian kualitatif merupakan pengukuran ketepatan peneliti dalam hal mengambil makna dari data penelitian, setiap peneliti kualitatif tentunya tidak terlepas dari bias-bias yang mengurangi nilai objektivitas sebuah penelitian. Untuk mengurangi bias personal berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti memaparkan identitas personal peneliti yang kiranya bisa menghasilkan bias dalam hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kencah**

Orientasi kencah merupakan tahapan yang dilalui sebelum melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kencah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan guna mendapat informasi tentang fenomena-fenomena permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian mengenai “Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan dalam Menghadapi Pernikahan”. Sasaran penelitian ini adalah seorang wanita yang akan melangsungkan pernikahan dengan kondisinya yang sudah tidak perawan. Berdomisili di Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh. Pusat pemerintahan Kabupaten Pidie terletak di Sigli dan merupakan Kabupaten dengan penduduk terbesar ke-2 di Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie memiliki 23 Kecamatan dan 730 gampong dengan kode pos 24115-24186.

Subjek berdomisili salah satu desa wilayah Kecamatan Sakti. Subjek merupakan anak tunggal yang hanya tinggal bersama ibunya karena orang tua subjek sudah berpisah ketika usia subjek masuk anak-anak (5 tahun).

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Dibawah ini merupakan pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Persiapan Penelitian**

Tahap awal sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan persiapan untuk keperluan proses penelitian. Dalam tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai wanita yang akan melangsungkan pernikahan dengan kondisi yang sudah tidak perawan.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data seperti mengumpulkan data tentang calon subjek penelitian, menghubungi subjek untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data, seperti:
  - 1) Alat perekam.
  - 2) Alat tulis.
  - 3) Indikator pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan masalah penelitian.
  - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*).

## **2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Setelah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, kemudian memasuki tahap pelaksanaan penelitian. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama oleh informan dan peneliti sebelum wawancara dilaksanakan. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Hal ini untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah tertera dalam panduan wawancara. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi subjek dan lingkungan tempat wawancara.
- c. Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, pada tahapan ini peneliti melakukan *coding*.
- d. Kemudian melakukan analisis data pada hasil verbatim yang telah selesai.
- e. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemui pada hasil penelitian, kemudian mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

## **3. Jumlah dan Karakteristik Informan**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

## a. Identitas subjek penelitian

**Tabel 4**  
**Identitas Subjek**

<b>Nama (Inisial)</b>	NZR
<b>Usia</b>	24 tahun
<b>Agama</b>	Islam
<b>Pekerjaan</b>	-

Sumber: Informan Consent, 2021

## b. Pelaksanaan penelitian

**Tabel 5**  
**Jadwal Penelitian**

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	03 Juli 2021	Wawancara Observasi	14:00 – 15:00	Ruang Tamu
2	05 Juli 2021	Wawancara	20:00 – 20:30	Via Telepon
3	22 Juli 2021	Wawancara	20:00 – 21:10	ViA Telepon

Sumber: Informan Consent, 2021

## c. Alloanamnesa

**Tabel 6**  
**Data Alloanamnesa Subjek**

No	Identitas Subjek	Wawancara		Tempat
	Alloanamnesa	Hari & Tanggal	Waktu	
1	Nama: D Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 52 Pekerjaan: Petani Alamat: Kab. Pidie	Senin, 19 Juli 2021	15:00-15:50	Ruang Dapur

Sumber: Informan Consent, 2021

## C. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Observasi

NZR merupakan anak tunggal dan kedua orang tua subjek sudah berpisah sejak subjek berusia 5 tahun. Subjek memiliki postur badan yang sedikit tinggi dan ramping dengan tinggi badan  $\pm 162$ cm dan berat badan  $\pm 55$ kg. Selain itu NZR juga

memiliki warna kulit yang putih, hidung mancung, mata lebar dengan bola mata berwarna coklat, bibir atas tipis dan bibir bawah yang tebal.

NZR berdomisili di salah satu desa Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Subjek memiliki rumah yang sederhana, namun memiliki halaman yang luas. Di dalam rumah subjek terdapat 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu, dan 1 dapur. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara tatap muka, namun sebelumnya sudah membangun *rapport* via telepon.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di ruang tamu dengan posisi duduk lesehan dilantai keramik berwarna kuning. Posisi subjek dan peneliti berhadapan, subjek menggunakan baju kaos berwarna hitam yang di balut dengan rompi berwarna *cream*, dengan menggunakan jilbab dan rok berwarna hitam. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti. Wawancara dan observasi berlangsung selama 59menit.

Selama wawancara berlangsung subjek terlihat sangat antusias saat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh subjek selalu menatap peneliti ketika bercerita dan sesekali mengangguk. Subjek menjawab dengan lantang dan tegas serta marah saat menceritakan lingkungan sosial subjek yang terlalu ikut campur dengan urusan pribadi subjek. Subjek menunjukkan kesedihan dari raut wajahnya ketika subjek menolak untuk memberikan pelukan kepada anaknya yang baru dilahirkan, dan terdapat 2 pertanyaan yang membuat subjek sedih, merasa marah dan kemudian menangis ketika menjawabnya. Pertanyaan tersebut adalah “Bagaimana jika nanti calon suami mempertanyakan masa lalu kakak?” dan pertanyaan “Kenangan di masa lalu yang masih membekas

di hati kakak?”. Wawancara berlangsung dengan lancar, meskipun subjek menjawab pertanyaan dengan sedikit kurang jelas karena subjek sering mengulang kata yang sama. Selain itu subjek juga ingat peristiwa-peristiwa yang subjek alami di masa lalu seperti mengingat bulan dan tahun ketika subjek melahirkan, bulan dan tahun ketika pertama kali mengenal calon suami, tanggal ketika ibunya menelpon seorang teman untuk meminta bantuan ketika proses melahirkan di rumah sakit, dan usia ketika subjek gagal bertemu dengan ayahnya.

**Tabel 7**  
**Hasil Observasi Subjek**

No	Aspek Fisiologis	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Emosional	Tegang		✓
		Sedih	✓	
		Marah	✓	
		Lelah		✓
		Panik		✓
2	Fisiologis	Nafas pendek	✓	
		Berkeringat	✓	
		Pucat		✓
		Tremor		✓
3	Kognitif	Sulit konsentrasi		✓
		Lupa/sulit mengingat		✓

Sumber: Data Observasi, 2021

## 2. Hasil Wawancara

### a. Aspek Kecemasan

#### 1) Informasi Umum

##### a) Perencanaan pernikahan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek sudah merencanakan pernikahannya dari bulan Maret tahun 2020, namun tertunda sebanyak 3 kali karena terjadi penutupan bandara akibat covid-19 sehingga calon

suami subjek tidak dapat kembali ke Aceh. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Belum pasti, rencananya kan e udah ketunda-tunda udah tiga kali. Pertama rencananya 2020 bulan 3 e bandara ditutup gak bisa pulang.”* (Verbatim, 008-010)

Kemudian subjek merencanakan pernikahannya kembali di bulan September dan bulan Desember tahun 2020, namun gagal karena calon tidak mendapat izin cuti. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Terus e bulan, rencana lagi bulan sembilan 2020 juga udah prepare semua cuman gak dikasih cuti lagi. E udah, e terus bulan dua belas 2020, e udah prepare jugak, udah semua pokoknya belum dikasih izin.”* (Verbatim, 016-020)

Lalu perencanaan pernikahan yang terakhir akan dilaksanakan di akhir tahun 2021. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Rencana ini e akhir tahun.”* (Verbatim, 033)

#### b) Pengenalan

Subjek mengenal calon suami dari bulan Februari tahun 2019. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Udah e kenal nya udah bulan dua 2019 Sekarang bulan berapa ni? Bulan tujuh 2021 berarti udah dua tahun lebih.”* (Verbatim, 051-53)

Subjek hanya bertemu sekali pada bulan Juni tahun 2019 dengan calon suami.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Jumpanya berapa kali? Cuma sekali e 2019 bulan 6 jumpanya.”* (Verbatim, 056)

Awal mula menjalin hubungan subjek dan calon suami menjalani hubungan jarak jauh terlebih dahulu baru kemudian bertemu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Pertamanya berhubungan jarak jauh dulu, habis itu jumpa.”* (Verbatim, 060-061)

c) Kronologi masalah

Subjek melahirkan seorang anak laki-laki ketika masih kelas 2 SMA bulan Oktober tahun 2014. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya melahirkan kelas 2 SMA bulan Oktober tahun 2014. Saya melahirkan satu anak lelaki.”* (Verbatim, 078-079)

Subjek tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengandung janin berusia 9 bulan lebih. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya gak tau bahwa saya lagi hamil, saya sekolah seperti orang biasa, saya gak tau. Tetapi saya taunya pas ke dokter usia kandungan sudah melewati 9 bulan.”* (Verbatim, 080-083)

Kondisi bayi kelilit tali pusar dan harus segera melakukan operasi caesar membuat subjek merasa tidak tahu harus berbuat apa sehingga subjek mengatakan hal sedang subjek alami kepada ibunya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Kata dokter ini harus di caesar, yang namanya kita masih remaja yakan gak tau ini caesar itu apa, ini tali pusar udah melingkar, yakan kita gak tau jadi saya pulang saya bilang sama mamak.”* (Verbatim, 083-087)

## 2) Rasa takut

### a) Perasaan takut akan masa depan

Subjek merasa tidak siap ketika harus memberitahukan kondisi diri subjek kepada calon suaminya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Insyaallah saya siap, ya walaupun gak siap ya. Yah mana, gak siap lah. Tapi kan harus siap.”* (Verbatim, 364-366)

### b) Perasaan takut mengenai kondisi yang sedang dihadapi

Subjek menolak untuk memberikan pelukan kepada anaknya setelah proses melahirkan selesai karena merasa belum siap menerima keadaan dengan kondisi subjek yang masih muda dan belum menikah namun sudah melahirkan seorang anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Hal yang paling saya menyesal pas di ruang operasi kata dokter mau dipeluk? Saya bilang enggak. Bukan enggak karena gak sayang, enggak, karena takut. Yang namanya kita masih kecil punya anak, anak nya tidur di atas badan kita kan rasanya saya gak tau ya, cuma itu hal yang paling saya, saya tidak menyesal bahwa saya pernah punya anak, tetapi saya menyesal bahwa saya tidak pernah memeluknya.”* (Verbatim, 152-160)

Subjek merasa bingung apakah akan berkata jujur mengenai kondisi subjek yang sudah tidak perawan dan pernah melahirkan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Tapi kalau misalkan saya udah gak utuh lagi itu ya dan pernah pernah melahirkan itu saya akan pikir-pikir dulu.”* (Verbatim, 335-337)

Subjek merasa ada kemungkinan calon suami tidak bisa menerima kondisi dirinya yang sudah pernah melahirkan seorang anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Tapi kalau misalkan saya punya anak, tapi saya pernah melahirkan mungkin dia tidak bisa menerima.” (Verbatim, 340-342)*

Jika calon suami bertanya mengenai ketidakperawanan subjek, subjek akan menjelaskan semampunya namun subjek tidak bisa menjelaskan sebelum menikah, akan tetapi subjek menjelaskan setelah menikah dengan calon suami.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Iya, ya namanya udah suami istri pasti itu tidak bisa ditutupi. Ya sebisa mungkin saya akan menjelaskan, kalau nanti saya saya tidak bisa saya menjelaskan pas yang sebelum menikah, pas yang sudah menikah saya menjelaskan semuanya.” (Verbatim, 346-351)*

Subjek sedang berusaha untuk menghilangkan bekas operasi caesar di perutnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Dampaknya sih untuk saya dan pasangan saya sih karena (menunjuk ke perut bekas caesar). Mungkin ini jalan untuk saya gimana ya e menghilangkan bukan menghilang si memudar-mudar kan bekasnya.” (Verbatim, 949-953)*

### 3) Gelisah

#### a) Perasaan cemas

Subjek merasa cemas mengenai kondisi subjek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Cemas” (Verbatim, 291)*

Subjek mengatakan alasan ibu subjek tidak memberikan izin subjek untuk bekerja karena subjek sering merasa cemas, ketakutan, mudah lelah fisik, sulit untuk mengendalikan emosi dan sulit mengontrol diri sejak menjelang pernikahan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Takut, cemas, susah mengendalikan emosi kadang-kadang, tapi kalau rasa cemas selalu.” (Verbatim, 537-538)*

Subjek sering mengalami mimpi buruk dan menakutkan seperti dikejar ular, dikejar orang, ditusuk, dilempar pisau, dibakar, dilempar korek kayu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ada, saya sering bermimpi ular, saya sering di, pokoknya mimpi saya menakutkan itu semua orang, saya mimpi saya berdiri ular kecil sama besar bercampur di sekeliling saya. Ehheuu (merasa jijik dan geli) gak bisa di ba(yangkan) idii edeeh (merasa geli dan jijik sampai menepuk tangan) saya bermimpi pokoknya saya sering bermimpi yang aneh-aneh, dikejar orang, ditusuk, dilempari pisau, dibakar, dilempari korek kakak tau korek kayu.”* (Verbatim, 553-562)

Subjek mengatakan pernah bermimpi bahwa dirinya dilempar korek yang terbuat dari kayu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ah udah dihidupkan gini dilemparin ke saya.”* (Verbatim, 566)

Selain itu subjek juga mengatakan jika sedang merasa lelah dan banyak pikiran, maka subjek akan mengalami mimpi buruk kemudian sakit. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya sering sangat sering bermimpi yang aneh-aneh ya, cuma saya kalau lagi itu kalau lagi lelah udah sakit kepala padahal kepikiran enggak tu langsung sakit.”* (Verbatim, 569-572)

Subjek merasa senang ketika teman-temannya berkunjung ke rumah karena subjek hanya sesekali dapat keluar rumah. Namun, ketika teman-temannya sudah pulang subjek merasa takut dan gelisah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut.

*“Udah senang datang kawan di rumah kita ngobrol ya namanya saya jarang keluar pasti ya kawan ke rumah saya. Udah pulang kawan udah pulang kawan, udah ini, udah itu saya merasa kayak takut, gelisah.”* (Verbatim, 586-591)

Keadaan yang membuat calon suami tidak dapat untuk pulang ke Aceh merupakan hal yang membuat subjek merasa cemas. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ada satu hal yang membuat saya tenang yaitu saya pasangan saya bisa pulang, calon saya bisa pulang, itu yang membuat saya cemas si sekarang.”* (Verbatim, 694-697)

b) Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan

Subjek tidak dapat melakukan apa-apa ketika dokter mengatakan bahwa subjek harus melakukan operasi caesar segera akibat dari bayi yang telah terlilit tali pusar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Kata dokter ini harus di caesar, yang namanya kita masih remaja yakan ga tau ini caesar itu apa, ini tali pusar udah melingkar, yakan kita gak tau. Jadi saya pulang saya bilang sama mamak.”* (Verbatim, 083-087)

Subjek merasa tidak tahu harus berbuat apa kepada anak yang baru saja dilahirkannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Jadi ini mau dititip ke siapa? Belum tau bilang kek gitu kan, belum tau dokter, saya tetap mau sekolah, saya bilang kek gitu.”* (Verbatim, 135-138)

Jika calon suami menanyakan kondisi subjek, subjek tidak akan mengatakan semua yang telah subjek alami kepada calon suami. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya gak akan sepenuhnya mengatakan.”* (Verbatim, 210)

Subjek pernah mengakhiri hubungannya dengan calon suami karena rencana pernikahan yang selalu tertunda-tunda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya sempat sih minta pisah karena tertunda-tunda.”* (Verbatim, 700-701)

## b. Faktor Kecemasan

### 1) Lingkungan

#### a) Cara berpikir individu mengenai diri sendiri dan orang lain

Subjek menilai bahwa ibu subjek merupakan orang yang paling baik di dunia.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Untungnya mama saya orang yang paling paling sangat baik. Orang yang paling baik di dunia ini yang saya miliki cuma mama saya.”* (Verbatim, 092-095)

Subjek menilai jika ada yang mengalami peristiwa yang sama seperti dirinya akan diusir oleh orang tuanya atau pun menggugurkan kandungan yang ada di dalam perutnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Mungkin kalo orang tua, kita gak tau ya, mungkin kalau orang tua yang lain diposisi mamak saya, mungkin bakal diusir atau pun mungkin bakal digugurin”* (Verbatim, 095-098)

Mengenai peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu subjek, subjek menilai belum tentu calon suaminya menanyakan kondisi subjek yang sudah tidak perawan dan pernah melahirkan seorang anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“e orang kan beda-beda, ada orang yang mau tau tentang masa lalu kita, ada orang yang masa lalu itu urusan dia sekarang kan dia sama saya.”* (Verbatim, 217-219)

Subjek merasa tidak suka dengan lingkungan tempat dia tinggal karena subjek merasa individu di lingkungannya suka ikut campur permasalahan subjek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya gimana ya, saya orangnya gak suka sama lingkungan saya sekarang karena saya orangnya tidak pernah ikut campur masalah orang lain, mau dia ngapain aja, mau dia berbuat ini saya gak pernah.”* (Verbatim, 242-247)

Subjek menilai bahwa dirinya lebih menyukai berdiam diri dirumah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya orang yang selalu diam, duduk di rumah.”* (Verbatim, 247-248)

Subjek juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah duduk-duduk membicarakan orang lain. Sehingga ketika ada individu di lingkungan sosial subjek yang menceritakan tentang dirinya sedangkan itu adalah hal-hal yang tidak benar, subjek merasa tidak suka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Duduk ngegosip saya gak pernah. Jadi disaat orang selalu ngegosip saya, selalu mengada-ngada kadang-kadang melebihi saya gak suka.”* (Verbatim, 250-253)

Subjek pernah mendengar bahwa lingkungan sosial subjek saling bercerita mengenai pernikahan subjek yang selalu tertunda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Bermacam-macam, apa lagi sekarang saya udah prepare untuk menikah 3 kali yakan. Jadi yang nama nya orang kampung gimana ya, pasti gak jadi, pasti ini, pasti itu, pasti kek giu. Disemua tempat seperti itu yang nama nya orang kampung ya seperti itu. Pasti dibohongi, di ini lah di itu lah.”* (Verbatim, 256-263)

Subjek menolak dijodohkan dengan laki-laki lain karena berpendapat bahwa kelak orang yang menjodohkan dirinya akan mengungkit hal tersebut setelah dia menikah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“e itu kan dulu saya yang kenalin sekarang e udah gak ingat lagi sama saya. Saya haa saya enggak, saya menjauhi yang-yang seperti itu, saya orang nya gak suka e gak suka urusan saya diikut campuri.”* (Verbatim, 277-281)

Ibu subjek selalu menguatkan subjek ketika keadaan subjek sedang tidak baik-baik saja. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ha mama saya selalu seperti itu selalu menguatkan saya seperti itu.”*  
(Verbatim, 483-484)

Subjek mengatakan tidak semua ibu sebaik ibunya, karena ada ibu yang menuntut anaknya untuk bekerja. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“beda ya tipe-tipe orang tua mungkin beda ya, kan ada orang tua yang kamu harus kerja kamu harus kerja.”* (Verbatim, 485-487)

Subjek juga menilai bahwa dirinya lebih banyak memiliki nilai yang negatif dari pada yang positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya ada nilai plus nya ada nilai negatif nya, semua orang seperti itu. Tapi saya banyak nilai negatif nya sih.”* (Verbatim, 643-646)

Subjek menilai bahwa dirinya jarang berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan tempat subjek tinggal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Keseharian e dalam lingkungan saya, saya orang yang sekarang saya jarang berkomunikasi sama orang lain.”* (Verbatim, 654-656)

*“Saya tidak suka saya sekarang tidak terlalu suka berkomunikasi dengan orang disekeliling saya kecuali itu orang yang menurut saya nyaman.”*  
(Verbatim, 659-662)

Namun subjek mengatakan bahwa sebenarnya dirinya merupakan sosok yang periang. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Iya karena pastinya saya orang yang periang.”* (Verbatim, 658-659)

Subjek tidak terlalu suka berkomunikasi dengan lingkungan sosial, kecuali subjek merasa nyaman dengan individu tersebut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya tidak suka saya sekarang tidak terlalu suka berkomunikasi dengan orang disekeliling saya kecuali itu orang menurut saya nyaman.”* (Verbatim, 659-662)

Subjek menilai bahwa ibu subjek hanya mengetahui dengan cara mengajak subjek pergi berbelanja adalah cara agar bisa membuat subjek merasa senang.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Karena mama saya cuma tau itu yang membuat saya bisa senang.”* (Verbatim,680-681)

Subjek mengatakan bahwa sebenarnya yang dapat membuat subjek merasa senang adalah ketika calon suami subjek bisa pulang dan segera melangsungkan pernikahan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ada satu hal yang bisa membuat saya senang dan tenang yaitu saya pasangan saya bisa pulang, calon saya sekarang.”* (Verbatim, 694-695)

Ketika masih bersekolah dibangku SMA subjek merupakan individu yang suka bergaul. Akan tetapi semakin bertambahnya usia menjadi lebih suka menyendiri dan hanya berteman dengan orang-orang yang memberikan dukungan terhadap subjek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya dulu itu orang yang suka bergaul dari SMA saya suka bergaul. Tapi makin ke sini saya lebih suka menyendiri, saya lebih suka berteman dengan orang yang bisa men-support saya.”* (Verbatim, 753-757)

Subjek berpendapat seharusnya lingkungan sosial subjek tidak perlu untuk ikut campur permasalahan individu lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ya kita kan gatau ya e nanti kan menurut saya yang namanya manusia seharusnya manusia ini tidak perlu lah ikut campur lah masalah orang lain.”* (Verbatim, 905-908)

Subjek juga merasa aneh dengan lingkungan sosial subjek yang individunya suka ikut campur dalam permasalahan individu lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ya menurut saya kok gitu lo, kenapa ya kok aneh si, satu si kata-kata saya aneh aja udah, aneh.”* (Verbatim, 916-918)

b) Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan

Subjek mengatakan bahwa kesalahan pernah yang dilakukan subjek di masa lalu adalah ketika dia hamil dan melahirkan di usia remaja yang masih menginjak di bangku SMA. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ya cuma itu kesalahan saya ya, yang- yang paling besar ya.”* (Verbatim, 824)

Subjek mengalami peristiwa menyedihkan ketika subjek masih kelas 5 SD yaitu ketika subjek menjemput ayah subjek yang dikabarkan akan pulang ke Aceh. Kemudian subjek pergi seorang diri dengan menggunakan angkutan umum dan tidak membawa uang. Namun ternyata ayah subjek membatalkan kepulangannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Saya pernah pas kelas 5 SD e ayah saya bilang ayah saya pulang, ayah saya pulang.”* (Verbatim, 843-845)

*“Saya dikirim sama mamak saya sama bus lah ke Banda Aceh, saya ke Blang Bintang tapi ayah saya gak datang. Gak jadi pulang. Lalu sopirnya baik saya dikasih makan di daerah Darussalam, ya dulu saya ingat banget saya dikasih makan di daerah Darussalam. Saya gak bawa uang ya namanya kita anak kecil yang nama nya mama mama pas e kirim saya lewat mobil pasti dikirim dikasih uang lah untuk sopirnya pasti kan yang nama nya anak kecil gak ada pegangan uang. Nanti maksud mama saya nanti kan dia dikasih uang sama ayah nya disana katanya tapi ayah saya gak pulang.”* (Verbatim, 861-874)

Setelah tamat SMP ayah subjek pernah menjemput subjek, namun subjek enggan ikut dengan ayahnya, dikarenakan ayah subjek tidak memperbolehkan

subjek untuk sering berjumpa dengan ibunya. Meskipun subjek ingin ikut dengan ayahnya, namun subjek lebih memilih ibunya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Ayah saya pernah menjemput saya ke rumah. Itu pas udah tamat SMP mau masuk SMA ayah saya jemput saya ke rumah. Gini sebenarnya saya mau ikut, cuman ada gimana ya, saya gak boleh lagi jumpa lagi, boleh jumpa sama mamak tapi gak boleh sering-sering jumpa sama mamak.”* (Verbatim, 877-885)

c) Merasa tidak aman di lingkungan

Setelah menikah subjek berencana tidak lagi tinggal di kampung halamannya. Hal tersebut disebabkan karena subjek merasa tidak menyukai lingkungan sosial yang ada di kampung halamannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Jadi cita-cita saya saat ini saya cuma mau menikah, bawa mama saya, dan saya tidak mau lagi tinggal di tempat itu, itu yang saya rasakan.”* (Verbatim, 233-236)

*“Karena gak sukak.”* (verbatim, 239)

Subjek mengatakan alasan ketika mengakhiri hubungan subjek dengan calon suami disebabkan karena lingkungan sosial dan keluarga subjek yang tidak memberikan dukungan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Iya karena propokasi lingkungan.”* (Verbatim, 714)

*“Cuman kan lingkungan dan keluarga saya.”* (Verbatim, 717-718)

Subjek menilai ada keluarga yang baik terhadap subjek dan ada juga yang tidak. Ada yang ketika saling bertemu dan tidak bertemu bersikapnya sangat berbeda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Keluarga besar ada yang baik ada yang enggak sih. Ada yang baik di depan ada yang ada yang depannya seperti sangat-sangat baik tetapi dibelakangnya (menggelengkan kepala).”* (Verbatim, 723-726)

## 2) Emosi yang ditekan

### a) Tidak mampu menemukan jalan keluar atas perasaan yang dirasakan

Subjek tidak dapat menjalin komunikasi dengan orang tua yang mengadopsi anaknya. Sehingga tidak pernah berjumpa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Gak pernah, gak pernah jumpa. Hilang kontak, saya gak tau.”* (Verbatim, 169-170)

Subjek merasa tidak bisa menghasilkan uang dan merasa bosan selalu berada di dalam rumah. Namun, ibu subjek dan calon suami subjek melarang subjek untuk bekerja. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“E calon gak bolehin saya kerja. Mama saya gak bolehin saya kerja. Saya tidak pernah menghasilkan uang seribu pun uang tidak pernah, karena saya tidak pernah bekerja, kuliah pun saya enggak.”* (verbatim, 298-302)

Kemudian subjek menambahkan pernyataan berikut:

*“Ya bosan sih. Saya pengen kerja cuman kata mama mau kerja apa gak bisa kerja, kamu gak bisa kerja. Saya bilang pasangan saya, saya pengen kerja. Kata pasangan saya mau kerja apa kamu tiap bulan saya kasih uang.”* (Verbatim, 454-458)

### b) Menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama

Subjek masih merasakan penyesalan karena menolak untuk memeluk bayi yang telah dilahirkannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Hal yang paling saya menyesal pas di ruang operasi kata dokter mau dipeluk, saya bilang enggak”* (Verbatim, 152-154)

Subjek melanjutkan pernyataan berikut:

*“Saya tidak pernah menyesal bahwa saya punya anak, tidak. Tetapi saya menyesal bahwa tidak pernah memeluknya.”* (Verbatim, 158-160)

### 3) Kondisi fisik

#### a) Kecemasan akibat tidak perawan dan sudah operasi caesar

Subjek mengaku merasa gelisah dikarenakan subjek tidak perawan dan sudah pernah melahirkan diusia yang muda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Tapi masalah nya yang sekarang jadi masalah dari segi yang kan udah ga utuh lagi saya pernah melahirkan, melahirkan di umur yang sangat-sangat muda.”* (Verbatim, 530-531)

*“Iya, ya namanya udah suami istri pasti itu tidak bisa ditutupi. Ya sebisa mungkin saya akan menjelaskan.”* (Verbatim, 346-351)

*“Dampaknya sih untuk saya dan pasangan saya sih, karena (menunjukkan perut bekas caesar). Mungkin ini jalan untuk saya gimana ya e menghilangkan bukan menghilang si, memudar-mudar kan bekas nya.”* (Verbatim, 949-953)

### 3. Hasil Alloanamnesa

#### 1) Aspek Kecemasan

##### a) Informasi Umum

Ibu subjek mengatakan sudah 2 tahun subjek dan calon suami menjalin hubungan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Udah 2 tahun.”* (Verbatim, 004)

Rencana pernikahan akan dilaksanakan ketika calon suami sudah kembali ke Aceh. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Rencana waktu pulang (calon suami).”* (Verbatim, 007)

Ibu subjek mengatakan bahwa pernikahan yang akan dilaksanakan sering tertunda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Iya udah sering (tertunda-tunda).”* (Verbatim, 011)

Penundaan rencana pernikahan sudah tiga kali terjadi karena calon suami tidak dapat kembali ke Aceh akibat Covid-19. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Ada sampe tiga kali ditunda karna Corona. Hai mklum kerja kan, tunggu aku mak selalu gitu pokoknya selalu gitu dia tunggu aku jangan kalian ga ingat aku lagi.”* (Verbatim, 135-137)

#### b) Rasa Takut

##### (1) Perasaan takut akan masa depan

Ibu subjek belum menemukan jalan keluar untuk permasalahan kondisi anaknya ketika calon suami mempertanyakan hal tersebut. Ibu subjek juga memiliki rencana untuk merawat subjek ketika subjek hamil agar bekas operasi caesar tidak diketahui oleh orang lain terutama keluarga suami subjek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Adaaa, kek mana ya misal kita bilang itu semua ga bisa kita tutupi dan gak bisa juga kita jawab (mata subjek berkaca-kaca) tapi kayak nya dia ga mau bilang. Ya kita kasi tau setelah menikah lah, tapi kalau yang dia punya anak gak bisa kita bilang jugak. Misal nanti ditanyak bekas operasi itu bilang aja pernah sakit. Kalau nanti dia hamil mamak bilang mamak minta biar tinggal sama mamak aja mamak yang rawat.”* (Verbatim, 013-018)

##### (2) Perasaan takut mengenai kondisi yang sedang dihadapi

Ketika peristiwa terjadi ibu subjek melihat subjek terlihat kesulitan dengan kondisi subjek pada saat itu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Dia itu susah teros kalo mamak liat, iyaa susah aja gitu ga ada sebab. Susah tros kayak gak adaa tujuan idup, eu ee gitu ee. Gak tau bilang tros, pada saat itu emang susah tros.”* (Verbatim, 092-094)

c) Gelisah

(1) Perasaan cemas

Ibu subjek mengatakan bahwa pernikahan yang selalu tertunda membuat subjek merasa resah. Perasaan resah tersebut juga disebabkan oleh lingkungan sosial ibu subjek dan subjek yang selalu mengatakan hal-hal yang negatif mengenai calon suami. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek berikut:

*“Jadi orang-orang ini suka bilang kalau dia ditipu sama calonnya. Masak sampe bisa ditunda berkali-kali, ya karena digitukan semakin kepikiran sampek emosi kali nak. Makin susah dia jadinya kan?”* (Verbatim, 014-016)

Ibu subjek mengatakan bahwa subjek sering mengalami mimpi buruk yang akan membuat subjek jatuh sakit, kemudian duduk termenung, hingga lama kelamaan subjek akan menjerit dengan sangat keras dan menjadi pemarah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Sering mimpi buruk dia. Bangun-bangun sakit kepalanya. Paginya bangun gitu kan nak terus bengong dia, lama-lama menjerit, terus marah-marah bawaannya itu kadang bisa seharian merengut mukak nya.”* (Verbatim, 031-033)

Hal yang membuat subjek merasa sangat cemas adalah karena calon suami tidak dapat kembali ke Aceh sehingga rencana pernikahan selalu tertunda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Yang paling susah dia kan calonnya ga pulang-pulang ditunda-tunda, itu yang paleng susah.”* (Verbatim, 123-124)

(2) Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan

Subjek pernah mengakhiri hubungannya dengan calon suami karena merasa putus asa akibat rencana pernikahan yang selalu tertunda. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu subjek dihasil wawancara sebagai berikut:

*“Adaaa (dengan penuh penekanan) tapi ga mau, selalu ada diminta tapi ga mau.”* (Verbatim, 139-140)

Ibu subjek belum menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah mengenai kondisi subjek dan rencana pernikahan subjek yang tertunda karena calon suami yang masih belum tahu kapan bisa kembali ke Aceh. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Belum ada, belum ada jalan keluar nya apalagi masalah pernikahan, kayak hari itu saya tanya hai nak kapan pulang? Mak aku kerja kek mana dulu ini mak belum bisa pulang juga ini kek mana dulu? Misal sama Z kek mana? Hai mak aku kawen sama Z kalian tunggu aku aja disitu selalu gitu, selaluuu kata-kata gitu. Gak jatuhinn semangat. Pokoknya tuunggu aku.”* (Verbatim, 143-147)

*“Kalo itu ga ada, belum ada (muka gelisah) kalo bisa putar waktu lebih baik normal gitu kan.”* (Verbatim, 153-154)

## 2) Faktor Kecemasan

### c) Lingkungan

#### (1) Cara berpikir individu mengenai diri sendiri dan orang lain

Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan subjek mengenai pernyataan subjek bahwa ibu subjek merupakan sosok paling baik sesuai dengan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan ibu subjek. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

*“Kek mana ga kita terima coba, nak. Itu anak kita walaupun jahat tetap anak kita kan. Mungkin udah harus kita terima itu, mau kek mana coba? Punya udah salah. Berdoa kan semoga kedepan gak lagi, jadi anak baik si Z. Kita sabar (subjek mengeluskan dadanya). Harus terima harus gitu kan.”* (Verbatim, 081-084)

#### (2) Merasa tidak aman di lingkungan

Ibu subjek mengatakan bahwa subjek tidak lagi memiliki banyak teman seperti dahulu dan menjadi sangat pemilih dalam pertemanan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ibu subjek sebagai berikut:

*“Ada, udah gak mau banyak kawan. Kalo dulu suka banyak kawan. Dia mau berkawan sama yang tertentu aja misalnya gitu. Pilih-pilih.”* (Verbatim, 068-069)

#### d) Kondisi Fisik

##### (1) Kecemasan akibat tidak perawan dan sudah operasi caesar

Ibu subjek mengatakan bahwa subjek sering merasa cemas dikarenakan subjek tidak perawan dan sudah pernah melahirkan diusia yang muda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara subjek sebagai berikut:

*“Adaaa, kek mana ya misal kita bilang itu semua ga bisa kita tutupi dan gak bisa juga kita jawab (mata subjek berkaca-kaca) tapi kayak nya dia ga mau bilang. Ya kita kasi tau setelah menikah lah, tapi kalau yang dia punya anak gak bisa kita bilang jugak. Misal nanti ditanyak bekas operasi itu bilang aja pernah sakit. Kalau nanti dia hamil mamak bilang mamak minta biar tinggal sama mamak aja mamak yang rawat.”*  
(Verbatim, 113-118)

#### 4. Hasil Tes DASS (*Depression, Anxiety and Stress Scales*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner baku *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). DASS merupakan skala subjektif dibentuk guna mengukur status emosional negatif dari depresi cemas dan stres. DASS merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh Lovibond (1995), untuk menilai dan mengetahui tingkat depresi, kecemasan dan stress yang terdiri dari 42 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert. Alat ukur ini sudah diterima secara internasional dan sudah ada

kuesioner versi bahasa Indonesia yang ditranslasikan oleh (Damanik, 2006). Tes DASS memiliki tujuan untuk mengenal status emosional individu yang digambarkan sebagai depresi, kecemasan dan stres.

Peneliti menggunakan alat ukur DASS (*stress sub scale*) dengan empat belas pertanyaan. Kategori tingkat kecemasan berdasarkan hasil ukur adalah sebagai berikut:

- a. Normal jika total skor 0-7
- b. Stres ringan jika total skor 8-9
- c. Stres sedang jika total skor 10-14
- d. Stress berat jika total skor 15-19
- e. Sangat berat jika total skor >20

Adapun hasil tes DASS yang diberikan kepada subjek dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Tes *Depression, Anxiety and Stress Scales* (DASS)**

Skala	Skor	Tingkat
Depresi	30	Sangat Parah
Kecemasan	26	Sangat Parah
Stres	39	Sangat Parah

Sumber: Analisis Tes DASS

Berdasar kan tabel diatas subjek mengalami kecemasan dengan skor 26 artinya subjek memiliki tingkatan kecemasan yang sangat parah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban tes DASS yang diberikan dimana subjek memiliki gejala kecemasan seperti merasa sedih, ketakutan, gelisah, mudah merasa marah, sulit untuk mengendalikan diri, khawatir terhadap penyakit yang diderita, mudah merasa tersinggung, bersikap dramatis, sering bertindak histeris ketika sedang merasa marah, mengemukakan sesuatu dan bertanya secara berulang-ulang, merasa tidak

sabar, serta merasakan keluhan-keluhan somatik. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi dengan subjek dan alloanamnesa.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas diperoleh aspek dan faktor yang mempengaruhi kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahannya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Indikator Kecemasan**

Diferiansyah, Septa, dan Lisiswati (2016) berpendapat bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjek yang tidak menyenangkan mengenai kegelisahan atau ketegangan, serta kekhawatiran berupa kecemasan yang dialami seseorang. Ketika individu mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan maka akan menimbulkan kecemasan pada diri individu. Adapun indikator kecemasan pada subjek dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Calhoun dan Acocella (1995) akan diurai sebagai berikut:

##### **a. Rasa Takut**

Rasa takut yang dirasakan adalah rasa takut mengenai masa depan atau rasa takut mengenai kondisi yang sedang di hadapi individu. Subjek pada penelitian ini merasa tidak siap sepenuhnya untuk menerima kemungkinan buruk jika dirinya mengatakan kondisi dirinya yang sudah tidak perawan dan pernah melahirkan seorang anak kepada calon suami karena takut calon suami tidak dapat menerima hal tersebut. Namun jika subjek dan calon suami sudah menikah kemudian calon suami menanyakan perihal keperawanannya maka subjek akan mengatakan yang sebenarnya, akan tetapi subjek tidak akan

memberitahukan kondisi subjek yang sudah pernah melahirkan seorang anak. Setelah proses melahirkan selesai subjek menolak untuk memberikan pelukan kepada bayinya karena merasa tidak percaya telah melahirkan seorang anak di usia yang sangat muda. Saat ini perencanaan pernikahan yang tertunda memberikan kesempatan pada subjek untuk menghilangkan bekas luka caesar tersebut.

b. Khawatir

Perasaan khawatir individu terhadap suatu stimulus dapat menghadirkan perasaan kecemasan dalam diri individu. Subjek mengatakan merasa khawatir terhadap penyakit yang diderita. Subjek mengalami gejala fisik seperti merasa sulit bernafas, jantung berdebar dan mudah merasa lelah meski tidak melakukan aktivitas berat. Pada penelitian ini subjek sudah memeriksakan diri subjek ke beberapa rumah sakit yang terdapat di Banda Aceh dengan gejala sering mengalami sesak, jantung sering berdebar serta mudah merasa lelah meski tidak melakukan aktivitas yang berat, namun semua hasil pemeriksaan tersebut mengatakan bahwa subjek memiliki kondisi yang sehat.

c. Gelisah

Kegelisahan akan menghadirkan perasaan cemas pada individu, khususnya ketika individu merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya. Subjek mengatakan selalu merasa ketakutan, terkadang sulit mengendalikan emosi, dan sering merasa cemas. Selain itu subjek juga sering bermimpi buruk seperti dikejar ular, dikejar orang, ditusuk, dilempar pisau, dibakar, dilempar korek kayu. Mimpi buruk tersebut sering terjadi ketika subjek merasa

kelelahan, setelah bermimpi buruk subjek bangun dengan kepala yang sakit, kemudian jatuh sakit. Subjek selalu berada di dalam rumah dan jarang sekali keluar rumah, sehingga teman-teman subjek sering berkunjung ke rumah subjek. Namun, setelah teman-teman subjek pulang subjek merasa ketakutan dan gelisah. Selain itu, subjek juga merasa sangat cemas karena calon suami tidak dapat segera pulang dan terus menunda pernikahan.

Ketika pertama kali subjek memeriksakan kandungannya dokter mengatakan bahwa subjek harus segera melakukan operasi caesar karena bayi sudah terlilit tali pusar. Subjek merasa bingung dan tidak tahu harus melakukan apa, sehingga subjek menelpon ibu subjek kemudian menceritakan dan memberitahukan yang terjadi. Setelah proses melahirkan selesai subjek tidak tahu harus berbuat apa untuk bayi yang telah dilahirkannya karena subjek masih ingin terus melanjutkan sekolahnya. Kemudian mengenai perencanaan pernikahan subjek pernah meminta untuk diakhiri karena selalu gagal dan tertunda.

Hasil wawancara menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan hasil tes DASS yang diberikan kepada subjek. Subjek mengalami kecemasan dengan skor 26 artinya subjek memiliki tingkatan kecemasan yang sangat parah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban tes DASS dimana subjek memiliki gejala kecemasan seperti merasa sedih, ketakutan, gelisah, mudah merasa marah, sulit untuk mengendalikan diri, khawatir terhadap penyakit yang diderita, mudah merasa tersinggung, bersikap dramatis, sering bertindak histeris ketika sedang merasa marah, mengemukakan sesuatu dan bertanya secara berulang-ulang, merasa tidak sabar, serta merasakan

keluhan-keluhan somatik. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi dengan subjek dan alloanamnesa.

## **2. Faktor Kecemasan**

Faktor yang mempengaruhi kecemasan subjek dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan pendapat Ramaiah (2003) yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **a. Lingkungan**

Lingkungan sekitar atau tempat tinggal akan mempengaruhi cara subjek dalam berpikir mengenai diri sendiri dan individu lain. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dimasa lalu subjek yang tidak menyenangkan baik itu dengan diri sendiri, keluarga, ataupun dengan teman. Subjek mengatakan bahwa ibu subjek merupakan sosok yang paling baik karena masih mau menerima dan membantu subjek melalui proses melahirkan. Selain itu subjek juga menilai bahwa ibunya adalah sosok yang selalu menguatkan serta tidak menuntut subjek untuk sesuatu hal. Mengenai kondisi subjek di masa lalu subjek berpendapat belum tentu calon suami menanyakan hal-hal yang telah terjadi di masa lalunya.

Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak suka dengan lingkungan tempat tinggalnya karena orang di lingkungan tempat tinggalnya terlalu ikut campur dalam permasalahan orang lain termasuk permasalahan dirinya. Subjek menilai bahwa dirinya hanya duduk diam di rumah dan tidak peduli dengan permasalahan orang lain juga menceritakan permasalahan orang lain. Sehingga subjek tidak suka jika orang lain menceritakan permasalahannya seperti permasalahan perencanaan pernikahan yang tertunda serta melebih-lebihkan cerita yang sebenarnya tidak benar. Selain itu subjek menilai bahwa lingkungan sosialnya aneh. Setelah menikah

subjek berencana membawa ibu subjek ikut dengan suami subjek dan meninggalkan kampung halamannya karena merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah lingkungan sosial dan keluarga besarnya.

Mengenai dirinya subjek menilai dirinya lebih banyak memiliki hal-hal yang bersifat negatif dari pada yang positif, misalnya seperti subjek jarang berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dan juga karena kejadian di masa lalunya. Namun subjek menilai bahwa diri subjek yang sebenarnya adalah sosok yang periang, namun sekarang hanya menjalin komunikasi dengan beberapa orang yang dirasa nyaman. Ketika masa SMA subjek suka bergaul dengan lingkungan sosialnya namun semakin bertambahnya usia subjek hanya menjalin komunikasi dengan lingkungan sosial yang memberikan *support* kepada subjek.

Ketika subjek sedang memiliki suasana hati yang tidak baik, ibu subjek selalu mengajak pergi berbelanja karena ibu subjek berpikir itulah yang dapat membuat suasana hati subjek kembali membaik, kenyataannya kepulangan calon suami subjek lah yang dapat membuat suasana hatinya membaik.

Terdapat 2 pengalaman tidak menyenangkan yang pernah subjek rasakan. Pertama adalah ketika dia harus melahirkan seorang anak di usia yang masih muda saat masih sekolah kelas 2 SMA. Kemudian yang kedua merupakan pengalaman yang sangat menyedihkan bagi subjek, yaitu ketika subjek kelas 5 SD harus pergi dari Kabupaten Pidie ke Banda Aceh sendirian untuk bertemu ayahnya namun ayahnya tidak jadi pulang ke Aceh.

**b. Emosi yang Ditekan**

Kecemasan juga menyebabkan subjek tidak mampu menemukan jalan keluar untuk permasalahannya. Dalam penelitian ini subjek merasa tidak mampu menemukan jalan keluar untuk mengatasi rasa bosan selalu berada di rumah karena ibu dan calon suami subjek tidak mengizinkan subjek untuk bekerja. Selain itu mengenai anak yang subjek lahirkan, sampai saat ini tidak pernah lagi bertemu dengan anaknya karena hilang kontak untuk menjalin komunikasi. Subjek merasakan penyesalan yang sangat mendalam karena menolak untuk memeluk anaknya setelah proses melahirkan selesai.

**c. Kondisi Fisik**

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Subjek mengalami kondisi fisik seperti tidak perawan, kehamilan serta bekas operasi caesar. Kondisi fisik tersebut yang menyebabkan subjek mengalami perubahan-perubahan perasaan hingga menyebabkan kecemasan pada diri subjek. Subjek sedang berusaha untuk menghilangkan bekas operasi caesar di perutnya. Hal ini membuktikan kondisi pikiran dan tubuh subjek saling berinteraksi dalam menunjukkan gejala kecemasan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian mengenai aspek dan faktor yang mempengaruhi kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Aspek kecemasan pada subjek yaitu subjek merasa takut akan masa depan dan takut mengenai kondisi yang sedang dihadapinya, merasa khawatir berlebihan terhadap penyakit yang diderita, dan merasa gelisah karena pernikahan yang selalu tertunda.
2. Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada subjek yaitu subjek merasa tidak aman terhadap lingkungannya, tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasannya sendiri terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama, serta perubahan kondisi fisik menyebabkan timbul kecemasan.
3. Hasil dari tes DASS (*Depression, Anxiety and Stress Scales*) mengungkapkan bahwa subjek mengalami kecemasan dengan skor 26 artinya subjek memiliki tingkatan kecemasan yang sangat parah.
4. Peneliti mendapatkan hasil penemuan lain yaitu subjek memiliki kecenderungan paranoid. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat di dalam buku PPDGJ, subjek memiliki yaitu:

- a. Kecenderungan untuk tetap menyimpan dendam, misalnya menolak untuk memaafkan suatu penghinaan dan luka hati atau masalah kecil.
- b. Perasaan bermusuhan dan ngotot tentang hak pribadi tanpa memperhatikan situasi yang ada (*actual situation*).
- c. Kepekaan berlebihan terhadap kegagalan dan penolakan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Wanita

Saran bagi wanita agar lebih mempelajari tentang pendidikan seks misalnya mengikuti seminar-seminar ataupun psikoedukasi dan lebih mendalami ilmu agama serta nilai moral sosial dalam budaya Indonesia, meningkatkan ibadah, dan menghindari seks sebelum menikah. Saran bagi wanita yang sudah tidak perawan yang mengalami kecemasan untuk bercerita dengan orang yang dapat dipercaya, meminta bantuan kepada psikolog, mencari komunitas yang sama, agar tidak merasa sendiri, mencari kegiatan positif yang lainnya.

### 2. Bagi Keluarga

Diharapkan agar orang tua memberikan arahan kepada anak untuk lebih dekat dengan Tuhan, memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti mana hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan terutama terhadap lawan jenis. Orang tua tidak

merasa tabu membahas mengenai seksualitas dengan anaknya, sehingga anak mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas. Bila memiliki anak yang terlanjur terlibat dalam perilaku seks pranikah, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan secara mental kepada anak serta tetap menerima kondisi anak.

### 3. Bagi Praktisi Psikologi

Diharapkan dapat memberikan edukasi dengan mengadakan seminar psikoedukasi. Merangkul wanita yang pernah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah secara khusus jika korban merasa bahwa dirinya tidak berharga, kehilangan motivasi untuk hidup dan kepercayaan diri, serta merasakan emosi negatif yang akan memberikan dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan perbandingan pada penelitian yang selanjutnya sehingga dapat menggali lebih dalam kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi pernikahannya. Kemudian peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam faktor yang menyebabkan remaja kecenderungan untuk melakukan *freesex*.

## **C. Kelemahan Penelitian**

Adapun yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini terdapat kelemahan yaitu subjek 2 mengundurkan diri untuk dijadikan informan ketika wawancara akan dilaksanakan. Sehingga hasil dari

penelitian tidak memiliki perbandingan antara subjek 1 dengan subjek yang lainnya.

2. Alloanamnesa tidak leluasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat direkam. Namun ketika wawancara berakhir, alloanamnesa menjadi lebih banyak bicara.
3. Alloanamnesa hanya satu orang, hal ini disebabkan hanya ibu subjek saja yang mengetahui hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.A. (1999). *Bahagia saat hamil bagi ummahat*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- Adler, R. B. & Rodman, G. R. (1991). *Psychological testing*. Sixth Edition. New York: Mcmillan Publishing Company. Inc
- Agustiningasih, A. (2013). Kecemasan calon ibu baru pada pernikahan dini. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9560/>
- Annisa, L. M., Suryani, & Mirwanti, R. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 16(2), 67-75. DOI: <http://dx.doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>
- Atkinson, R.L., Richard C. A., & Ernest R. H. (1996). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Penerjemah: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang
- Casbarro, J. 2005. *Test anxiety & what can do about it*. New York: Casbarro Consulting, Inc.
- Diferiansyah, O., Septa, T., & Lisiswanti, R. (2016). Gangguan cemas menyeluruh. *Psikologi Prima J Medula Unila*, 5(2), 63-68. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/download/1510/pdf>
- Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *eJurnal Psikologi*. 2(2): 195-205. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3574>
- Fauziah, N., Rafiyah, I., & Solehati, T. (2018). Parent's anxiety towards juvenile delinquency phenomenon in Bandung Indonesia. *NurseLine Journal*, 3(2), 51-59. DOI:10.19184/nlj.v3i2.7286
- Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Haryanto, A. G. (2000). *Metode penulisan dan penyajian karya ilmiah buku ajar untuk mahasiswa*. Hoboken, NJ: Willey.

- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46. DOI : 10.21580/at.v8i1.1163
- Hawari, D. (2001). Manajemen stres, cemas, dan depresi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Joanna, S., Putra, I. B., & Utari, S. A. (2018). Diskriminasi perempuan dalam virginity test sebagai prasyarat calon Polwan dan calon prajurit TNI dalam perspektif hukum internasional. *E-Journal Ilmu Hukum*, 6(3), 1-16. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/40643>
- Juariah, L. (2012). Gambaran tingkat kecemasan remaja kelas VII Dan VIII yang mengalami pubertas di SMP Budi Luhur – Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 1(2), 9-15. <https://docplayer.info/37759852-Gambaran-tingkat-kecemasan-remaja-kelas-vii-dan-viii-yang-mengalami-pubertas-di-smp-budi-luhur-cimahi-lela-juariah.html>
- Maharani, N. D., & Wulanyani, N. S. (2015). Gambaran harga diri pada remaja putri yang melakukan seks pranikah. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Positif*, 1(1), 1-7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40394>.
- Mami, L., & Suharnan. (2015). Harga diri, dukungan sosial dan psychological well being perempuan dewasa yang masih lajang. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 216-224. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/716/645>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena Joshi Kesei dalam kehidupan masyarakat di Jepang. *Kiryoku*, 2(1), 1-50. DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i1.41-50>
- Nevid, J. S., dkk. (2005). *Psikologi abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Patmawati. (2013). Virginity value ditinjau dari big five personality. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 216-229. DOI: <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1579>
- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (virginity) remaja perempuan pada masyarakat pedesaan. *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*. 3(2), 225-246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan bagaimana mengatasi penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

- Scully, J. H. (2001). *NMS national medical series for independent study psychiatry*. Edisi 4. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sirait, S. U., Pelealu, F., & Engkeng, S. (2013). Hubungan antara mitos keperawanan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Publikasi Ilmiah*, 1(1), 1-6. <http://repository.unair.ac.id>
- Subardjo, R. Y. (2018). Perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa baru di fakultas ilmu kesehatan dan non fakultas ilmu kesehatan universitas 'aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 18-28. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1469>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supatmiati, A. (2007). *Cewek ngomongin virgin*. Jakarta: Gema Insani.
- Suratmi, Rukman A. & Muhammad T. (2017). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa di program studi pendidikan biologi untirta. *jurnal pembelajaran biologi*, 4(1), 71-76. <https://ejournal.unsri.ac.id>
- Vivin, Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240-257. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Wahyuni, A. P. (2016). Kecemasan pada wanita yang sudah tidak perawan dalam menghadapi calon suami. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>

## Lampiran 1.

**PEDOMAN WAWANCARA GAMBARAN KECEMASAN**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
1 <i>Rapport</i>	Informasi Umum	Kapan pernikahan akan diberlangsungkan?
		Sudah berapa lama anda mengenal calon suami anda?
2 Rasa Takut	Perasaan takut akan masa depan	Bagaimana tanggapan anda jika calon suami anda tidak bisa menerima masa lalu anda?
	Perasaan takut mengenai kondisi yang sedang dihadapi	Bagaimana tanggapan anda mengenai kondisi atau keadaan anda sekarang?
3 Khawatir	Perasaan khawatir	Bagaimana perasaan anda jika calon suami anda membahas mengenai keperawanan anda?
4 Gelisah	Perasaan cemas	Bagaimana anda menjalani hari-hari anda?
	Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan	Sudahkah ada gambaran mengenai bagaimana anda akan menyelesaikan permasalahan anda saat ini?
<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
1 Lingkungan	Cara berpikir individu mengenai diri sendiri dan orang lain	Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda?  Bagaimana orang-orang disekitar anda terhadap anda seperti keluarga dan tetangga anda?
	Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan	Bagaimana hubungan anda dengan orangtua atau keluarga?  Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman anda?  Kesalahan apa yang pernah anda lakukan ketika anda remaja?

		Apa pengalaman yang masih anda ingat dengan jelas atau sulit untuk anda lupakan sampai saat ini?
	Merasa tidak aman di lingkungan	Apa yang anda rasakan terhadap lingkungan anda baik dalam lingkungan keluarga maupun dengan tetangga?
2	Emosi yang Ditekan	Tidak mampu menemukan jalan keluar atas perasaan yang sedang dirasakan
		Apa yang akan anda lakukan untuk permasalahan yang sedang anda alami?
	Menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama	Jika anda mendapatkan sebuah permasalahan apa yang anda lakukan?
3	Sebab-Sebab Fisik	Kecemasan akibat pikiran dan tubuh
		Apa akibat yang telah terjadi atau yang anda rasakan dari kondisi anda saat ini?

Lampiran 2.

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "GAMBARAN KECEMASAN PADA WANITA YANG SUDAH TIDAK PERAWAN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk memberikan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya.

Sebagai subjek dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah kami sepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut

Peneliti



(Muslimah Hanum)

Sigi, 2 Juli 2021



Lampiran 3.

### **OBSERVASI SUBJEK**

Autoanamnesa

Nama : NZR

Alamat: Kecamatan Sakti, Pidie

Usia : 24 tahun

NZR merupakan anak tunggal dan kedua orang tua subjek sudah berpisah sejak subjek berusia 5 tahun. Subjek memiliki postur badan yang sedikit tinggi dan ramping dengan tinggi badan  $\pm 162$ cm dan berat badan  $\pm 55$ kg. Selain itu NZR juga memiliki warna kulit yang putih, hidung mancung, mata lebar dengan bola mata berwarna coklat, bibir atas tipis dan bibir bawah yang tebal.

NZR berdomisili di salah satu desa Kec. Sakti, Pidie. Rumah subjek berada di samping warung kopi Boh Manok Weng (BMW) dengan rumah yang sederhana, namun memiliki halaman yang luas. Di dalam rumah subjek terdapat 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu, dan 1 dapur. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara tatap muka, sebelumnya sudah membangun *rapport* via telepon.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di ruang tamu dengan posisi duduk lesehan dilantai keramik berwarna kuning. Posisi subjek dan peneliti berhadapan, subjek menggunakan baju kaos berwarna hitam yang di balut dengan rompi berwarna *cream*, dengan menggunakan jilbab dan rok berwarna hitam. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti. Wawancara dan observasi berlangsung selama 59 menit.

Selama wawancara berlangsung subjek terlihat sangat antusias saat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh subjek selalu

menatap peneliti ketika bercerita dan sesekali mengganggu. Subjek menjawab dengan lantang dan tegas serta marah saat menceritakan lingkungan sosial subjek yang terlalu ikut campur dengan urusan pribadi subjek. Subjek menunjukkan kesedihan dari raut wajahnya ketika subjek menolak untuk memberikan pelukan kepada anaknya yang baru dilahirkan, dan terdapat 2 pertanyaan yang membuat subjek sedih, merasa marah dan kemudian menangis ketika menjawabnya. Pertanyaan tersebut adalah “Bagaimana jika nanti calon suami mempertanyakan masa lalu kakak?” dan pertanyaan “Kenangan di masa lalu yang masih membekas di hati kakak?”. Wawancara berlangsung dengan lancar, meskipun subjek menjawab pertanyaan dengan sedikit kurang jelas karena subjek sering mengulang kata yang sama. Selain itu subjek juga ingat peristiwa-peristiwa yang subjek alami di masa lalu seperti mengingat bulan dan tahun ketika subjek melahirkan, bulan dan tahun ketika pertama kali mengenal calon suami, tanggal ketika ibunya menelpon seorang teman untuk meminta bantuan ketika proses melahirkan di rumah sakit, dan usia ketika subjek gagal bertemu dengan ayahnya.

No	Aspek Fisiologis	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Emosional	Tegang		✓
		Sedih	✓	
		Marah	✓	
		Lelah		✓
		Panik		✓
2	Fisiologis	Nafas pendek	✓	
		Berkeringat	✓	
		Pucat		✓
		Tremor		✓
3	Kognitif	Sulit konsentrasi		✓
		Lupa/sulit mengingat		✓

Lampiran 4.

**VERBATIM SUBJEK**

Autoanamnesa

Nama : NZR

Alamat: Kecamatan Sakti, Pidie

Usia : 24 tahun

<b>Kode</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Keterangan</b>	
001	P: Ee ini saya izin rekam suara kakak?	Data Awal	
002	B: Iya		
003	P: Kita mulai untuk sesi wawancaranya. Yang		
004	pertama kali mau saya tanyakan ke kakak tu		
005	kapan pernikahan kakak akan		
006	diberlangsungkan?		
007	B: pernikahannya?		
008	P: Belum pasti, rencananya kan e udah	Perencanaan Pernikahan	
009	ketunda-tunda undah tiga kali. Pertama		
010	rencananya 2020 bulan 3 e bandara ditutup		
011	gak bisa pulang.		
012	P: Oh calon orang mana ya?		
013	B: Orang kita cuma e di Kalimantan.		
014	P: Oh kerja di Kalimantan.		
015	B: Iya kerja di Kalimantan.		
016	P: Terus?		Perencanaan Pernikahan
017	B: Terus e bulan, rencana lagi bulan sembilan		
018	2020 juga udah <i>prepare</i> semua cuma gak		
019	dikasih izin cuti lagi. E udah, e terus bulan		
020	dua belas 2020, ee udah <i>prepare</i> jugak, udah		
021	<i>prepare</i> udah semua pokoknya belum dikasi		
022	izin. Udah, e udah gini-gini udah ngomong		
023	sama orang tua e jadi bulan jadi siap lebaran		
024	rencana. Em bukan siap lebaran, oh acara siap		
025	lebaran, pulangnye sebelum lebaran, udah		
026	ditutup bandara udah gak bisa lagi.		
027	P: Gara-gara <i>covid</i> ya?.	Perencanaan Pernikahan	
028	B: Iya gara-gara covid. Jadi izin cuti yang e		
029	puasa kemarin gak bisa pake lagi, jadi		
030	sekarang lagi ngurus cuti jugak.		
031	P: Berarti ini nanti yang ke empat.		
032	B: E iya yang ke empat.		
033	P: Berarti nanti ini rencananya kapan?		
034	B: Rencana ini e akhir tahun. Ini baru rencana		
035	tapi kan kita gak tau nanti ada kendala apa		
036	lagi.		

037	P: Maaf kalau boleh tau suami kerja apa?	
038	B: Dibagian pertambangan.	
039	P: O iya-iya.	
040	B: Calon.	
041	P: Iya.	
042	B: Calon ya.	
043	P: Iya-iya.	
044	P: Berarti nanti kalau nikah ikut suami ke	
045	sana.	Komunikasi dengan Calon
046	B: Insyaallah ikut suami.	Suami
047	P: Selama ini komunikasi nya gimana kak?	
048	B: Lancar, lancar, sangat-sangat lancar. Tidak	
049	ada kendala apapun.	
050	P: Gak ada masalah? Kalau ada masalah pun	
051	gimana?, bisa mengatasi dengan baik?	Pengenalan
052	B: Insyaallah bisa.	
053	P: Kalo kenal calon, kakak udah berapa lama?	
054	B: Udah e kenalnya udah bulan dua 2019	
055	sekarang bulan berapa ni?, bulan tujuh 2021,	Pengenalan
056	berarti udah dua tahun lebih.	
057	P: Udah mau tiga tahun.	
058	B: Iya udah mau tiga tahun. Jumpa nya berapa	Pengenalan
059	kali, cuma sekali e 2019 bulan 6 jumpa nya.	
060	P: Kenalnya itu di mana ya?	Pengenalan
061	B: Dikenali kawan.	
062	P: Oh dikenali kawan.	
063	B: Pertamanya berhubungan jarak jauh dulu,	
064	habis itu jumpa. E udah lanjut.	
065	P: Itu udah ketemu keluarga?.	
066	B: Udah.	
067	P: Oh udah ketemu keluarga. Em terus e	
068	mengenai tanggapan, maaf ya, keadaan di	
069	yang lalu. Gimana kalau misalnya nanti calon	<i>Problem Solving</i>
070	suami/si abang itu mempertanyakan soal masa	
071	lalu kakak?	
072	B: Em soal masa lalu ya. Ya sebisa mungkin	
073	saya menjelaskan. E gimana ya, saya	
074	mikirnya gini kalau misalkan jodoh, seburuk-	
075	buruknya kita, sepande-pande nya kita dia	
076	pasti mau menerima kita. Tapi masalah nya	
077	yang sekarang jadi masalah masa dari segi	
078	yang kan saya pernah melahirkan, melahirkan	Kronologi Masalah
079	di umur yang sangat-sangat muda, itukan	
080	karena bisa dibilang karena kecelakaan bukan	
081	karena sama-sama mau. Saya melahirkan	
082	kelas 2 SMA bulan sepuluh 2014. Saya	
083	melahirkan satu anak lelaki, saya gak tau	
084	bahwa saya lagi hamil, saya sekolah seperti	
085	orang biasa, saya gak tau. Tetapi saya tau nya	
086	pas usia pas ke dokter usia kandungan sudah	Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan (Gelisah)

<p>087 088 089 090 091 092 093 094 095 096 097 098 099 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136</p>	<p>melewati 9 bulan, kata dokter ini harus di cesar yang nama nya kita masih remaja yakan gak tau ini cesar itu apa, ini tali pusar udah melingkar, yakan kita gak tau. Jadi saya pulang saya bilang sama mamak, yang nama nya orang tua kan punya <i>feeling</i>. Gak mungkin perutnya makin hari makin membesar gak mungkin, cuman gak terlalu curiga karena pada saat itu badan saya agak berisi. Jadi, saya pulang saya bilang sama mama. Untung nya mamak saya orang yang paling paling sangat baik. Orang yang paling baik di dunia ini yang saya miliki cuma mamak saya. Mungkin kalo orang tua, kita gak tau ya, mungkin kalo orang tua yang lain diposisi mamak saya, mungkin bakal diusir atau pun mungkin bakal digugurin. Tapi mamak saya enggak, mamak saya telpon kawannya, hari itu hari apa ya, hari Jum'at iya hari jum'at, entah hari apa pokoknya tanggal 20 saya gak ingat lagi hari apa, dia telpon kawannya. Ini kejadiannya mamak saya cerita sama kawannya gini gini gini gini. Oh yaudah kita bawa e maaf rumah sakit nya gak bisa saya bilang. Dibawa lah saya ke arah timur sana, ke arah timur bukan barat, ke arah timur. Pas sampek ke sana udah mau di e udah semuanya udah. Untung ada satu kepala ruang yang baik, saya gak bisa sebutin nama nya, Orang asli di daerah situ memang paling baik tolongin nya. Udah, udah udah mau operasi tetapi dokter nya gak mau operasi karena tidak ada wali. Jadi saya telpon, telpon a bisa di bilang ya kawan, abang, bahkan dia lebih dari saudara dia datang datang ke tempat itu, di diurus surat sama dia, ditanda tangan surat sama dia baru bisa operasi. Sesudah operasi yang di ruang yang kepala ruangan itu tau udah di cerita semuanya yang di ruang operasi dokter nya, perawat, bidannya, sama yang ahli bius nya gak tau, ga tau sama sekali. Jadi pas saya udah dibius, jadikan e yang dokter yang orang yang nenangi kita kan di kepala, yang ahli bius itu kan di kepala yang satu yang lainnya kan e proses cesar yakan. Ditanya sama dokter, em suami nya mana ditanya, yakan yang nama nya kita ke bawa (bius dan proses cesar) saya cerita semuanya, saya cerita semuanya. Dokter itu bilang sama saya 'makasih', untuk apa dok, 'makasih udah</p>	<p>Cara berfikir individu mengenai individu lain (Lingkungan) Cara berfikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p><i>Problem Solving</i></p>
--	--	--

137	karena tida menggugurkan karena kalau yang	Merasa tidak mampu
138	lain mungkin disaat masih sekolah pasti milih	menyelesaikan masalah
139	jalan pintas pasti milih gugurin'. Jadi	(Gelisah)
140	dokternya itu bilang makasih udah gak	
141	gugurin, sekolah lanjutkan ya kata dokter.	<i>Problem Solving</i>
142	Jadi ini mau dititipkan ke siapa?, belum tau	
143	bilang kek gitu kan, belum tau dokter, saya	<i>Problem Solving</i>
144	tetap masih mau sekolah, saya bilang kek gitu.	
145	Terus udah, udah udah di ruang operasi kan di	
146	masukin lah dalam ruangan, buk Rita ini lagi	
147	cari-cari siapa yang mau siapa yang mau ya	
148	kata buk Rita. Mamak juga ada rencana kek	
149	gini, kalau misalkan gak ada yang mau	<i>Problem Solving</i>
150	adopsi, mamak tinggal disini, oh bukan-bukan	
151	mamak tinggal disini, kita suruh orang kita	
152	bayar suruh jaga sebentar nanti kapan-kapan	
153	kita jengukin. E itu udah e e usai hari	
154	berikutnya hari ke dua. Hari ke dua buk Rita	Perasaan takut mengenai
155	nya buk Rita nya konfirmasi lagi udah ada	kondisi (Rasa Takut)
156	yang mau kata buk Rita, udah ada.	Menekan rasa marah atau
157	P: Berarti setelah hari ke dua itu udah ada	frustasi dalam jangka
158	yang mau ya?	waktu yang lama (Emosi
159	B: Hal yang paling saya menyesal pas di	yang ditekan)
160	ruang operasi kata dokter 'mau dipeluk?',	
161	saya bilang enggak. Bukan enggak karena gak	
162	sayang, enggak karena takut, yang namanya	
163	kita masih kecil punya anak, anaknya tidur di	<i>Problem Solving</i>
164	atas badan kita kan rasanya saya gak tau ya,	
165	cuma itu hal yang paling saya, saya tidak	
166	pernah menyesal bahwa saya punya anak,	
167	tidak. Tetapi saya menyesal bahwa tidak	
168	pernah memeluknya. Sesudah itu datang lah	
169	orang yang yang mau mengadopsi, udah tanda	
170	tangan urus semuanya, disitu ada perjanjian	
171	jika dewasa jika kelak dewasa saya tidak	Tidak mampu menemukan
172	boleh mengambilnya lagi.	jalan keluar (Emosi yang
173	P: Dengan orang yang mengambil anak?	Ditekan)
174	B: Iya tapi saya hanya boleh jumpa, tidak	
175	boleh mengambilnya lagi, saya hanya boleh	
176	berjumpa.	
177	P: Sekarang ada jumpa?	
178	B: Gak pernah, gak pernah jumpa, hilang	Hubungan dengan Mantan
179	kontak, saya gak tau. Tapi pas udah 40 hari, e	Pacar
180	aqiqah ya kalau gak salah. Di bilang sama buk	
181	Rita di telpon sama buk Rita, Alhamdulillah	
182	kata buk Rita semua nya baik-baik aja jangan	
183	khawatir kata buk Rita, Inshaallah hidupnya	
184	senang, amat berkecukupan kata buk Rita kan.	Perasaan dengan Mantan
185	Gini lo mbak, em keluarga misalnya orang	Pacar
186	udah tau oh dia ngamilin anak saya pasti	

187	langsung dia ajak nikah kan, karena kami	
188	berhubungan tidak disetujui, memang tidak	
189	disetujui jadinya disaat saya pisah sama dia	
190	saya udah gak ada rasa lagi karena sifatnya	
191	walaupun dia dari keluarga mampu dan	
192	sangat-sangat mampu, tapi saya sudah tidak	
193	ada lagi sedikit pun rasa sudah tidak punya	
194	lagi, walau pun kami punya anak misalnya oh	
195	punya anak harus menikah harus bertanggung	
196	jawab, nantinya juga gak akan bahagia, yakan.	
197	P: Itu ketika tau hamil ketika diusia	
198	kandungan berapa bulan ya?	
199	B: 9 bulan.	
200	P: 9 bulan dan itu pasangan itu kan pastikan	
201	kakak ada ngabarin pasangannya.	
202	B: Gak pernah. Gak pernah saya ngabarin.	
203	P: Berarti, maaf pacar yang dulu itu gak tau	
204	dengan kondisi kakak saat itu?	
205	B: Gak tau. Gak pernah saya kabarin dan	
206	keluarga saya jugak, keluarga saya yang tau	
207	hanya mama saya.	
208	P: Berarti memang gak ada yang tau ya?	<i>Problem Solving</i>
209	B: (mengangguk)	
210	P: Berarti hanya kakak, mama, dengan?	
211	B: Dengan abang yang itu, sama, sama cuma	
212	itu.	<i>Problem Solving</i>
213	P: Berarti tanggapan kakak ketika nanti calon	Merasa tidak mampu
214	tanya kakak akan jujur ya?	menyelesaikan masalah
215	B: Mungkin setengahnya jujur setengahnya	(Gelisah)
216	saya diam.	
217	P: Istilahnya berarti gak sepenuhnya	
218	mengatakan?.	
219	B: Saya gak akan sepenuhnya mengatakan.	Cara berfikir individu
220	Tapi saya kan belum tau juga ke depannya	terhadap individu lain
221	gimana.	(Lingkungan)
222	P: Apa dia menanyakan atau enggak ya?	
223	B: Ha a. Kalau dia menanyakan saya, yakan	
224	mau sampai kapan lo saya tutupi gak bisa	
225	jugak. Kalau misalkan dipaksa saya akan	
226	jujur, kalau misalkan ya dia gak menanyakan	
227	kan ada jugak, e orang kan beda-beda ada	
228	orang yang mau tau tentang masa lalu kita,	
229	ada orang yang masa lalu itu urusan dia	
230	sekarang kan dia sama saya. Ha ada jugak	
231	orang kayak gitu.	
232	P: Terus penilaian kakak mengenai kondisi	
233	kakak sekarang gimana ya, apapun itu,	
234	bagaimana kakak menilai, menanggapi	
235	kondisi kakak yang sekarang ini?	
236	B: Keadaan segala keadaan?	

237	P: Iya kondisi kakak, yaa (pertanyaan	<p>Merasa tidak aman di lingkungan (Lingkungan)</p> <p>Cara berfikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Cara berfikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan)</p> <p>Cara berfikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Cara berpikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan)</p>
238	dipotong subyek)	
239	B: Saya pasangan, sama keluarga, semuanya?	
240	P: Semuanya. Kondisi diri kakak, kondisi	
241	sama keluarga, pasangan, ya semua nya.	
242	B: Oke. Kondisi saya, saya anak tunggal,	
243	mamak saya sendiri yang ngebiayain saya dari	
244	saya umur lima tahun. Jadi cita-cita saya saat	
245	ini saya cuma mau menikah, bawa mama	
246	saya, dan saya tidak mau lagi tinggal di	
247	tempat itu, itu yang saya rasakan.	
248	P: Itu alasannya gak mau lagi tinggal di situ	
249	apa ya?	
250	B: Karena gak suka, bukan gak suka ya nama	
251	nya kita dari kecil dibesarkan disitu ya	
252	namanya kampung halaman ya tetap itukan	
253	gak bisa diubah itu memang kampung	
254	halaman kita. Saya gimana ya, saya orangnya	
255	gak suka sama lingkungan saya sekarang	
256	karena saya orangnya tidak pernah ikut	
257	campur masalah orang lain, mau dia ngapai	
258	aja, mau dia berbuat ini saya gak pernah, saya	
259	orang yang selalu diam, duduk di rumah. Saya	
260	di rumah saya depan jalan, saya tidak pernah	
261	duduk pergi ke rumah ini duduk-duduk	
262	ngegosip saya gak pernah. Jadi disaat orang	
263	selalu ngegosip saya, selalu mengada-ngada	
264	kadang-kadang melebihkan saya gak suka.	
265	P: Itu yang kakak dengar ngegosip tentang	
266	apa aja?	
267	B: Berbagai-macam, apa lagi sekarang saya	
268	udah <i>prepare</i> untuk menikah udah tiga kali,	
269	yakan. Jadi yang nama nya orang kampung	
270	gimana ya, pasti gak jadi, pasti ini, pasti itu,	
271	pasti kek gitu, disemua tempat, disemua	
272	tempat seperti itu yang namanya orang	
273	kampung ya seperti itu. Pasti itu dibohongi, di	
274	ini lah, di itu lah. Saya gini, kalau misalkan	
275	ada yang lamar saya selama saya sama dia	
276	dua taun, ada. Ada beberapa orang dari	
277	keluarga mampu. Tapi saya prinsip saya gini	
278	lo mbak, saya gak saya mau nya menikah	
279	sama orang yang udah saya kenal luar dalam,	
280	saya tau dia gimana, dia tau saya gimana.	
281	Saya mau menikah dengan orang yang seperti	
282	itu. Saya tidak mau dijodoh-jodohin atau apa	
283	saya gak mau. Karena saya udah liat orang di	
284	sekitar saya dijodohin. Misalnya ibu ibu itu	
285	ngejodohin si A dan si C, nanti kan si A dan si	
286	C sudah bahagia jadi si A dan si C bukan gak	

287	ingat lagi ya, mau nya ibu ini kan diperhatiin	
288	karena ibu ini yang ngejedohin. Jadi misalnya	
289	e oh itu, e itu kan dulu saya yang kenalin	
290	sekarang e udah gak ingat lagi sama saya.	
291	Saya ha saya enggak. Saya menjauhi yang	
292	yang seperti itu, saya orangnya gak suka gak	
293	suka e gak suka urusan saya diikut campuri.	Cemas
294	P: Istilahnya takut ada hutang ya?	
295	B: Iya saya orang nya gak mau ada hutang	
296	budi sama orang.	
297	P: Kalau mengenai kondisi anda kondisi	
298	kakak sekarang, apa penilaian kakak?	
299	B: Sekarang.	
300	P: He e, maksudnya kondisi yang sekarang	Tidak mampu menemukan
301	ini.	jalan keluar (Emosi yang
302	B: Dari segi apapun ya?	Ditekan)
303	P: Dari segi apapun.	
304	B: Cemas.	
305	P: He-e cemas yah.	
306	B: Keuangan alhamulillah sih baik, cuman	
307	gak terlalu baik seperti dulu lagi, enggak. Gak	
308	gak selancar lagi gak, karena kan kondisi saya	
309	juga saya kan kurang sehat jadi mamak saya	
310	berobat sana berobat sini, yakan. Terus em,	
311	apa lagi yah, e yang calon gak bolehin saya	
312	kerja. Mama saya gak bolehin saya kerja.	
313	Saya tidak pernah menghasilkan seribu pun	
314	uang tidak pernah, karena saya tidak pernah	Hubungan dengan Calon
315	kerja, kuliah pun saya enggak. Bukan kek	Suami
316	mana ya mbak. Misalnya pas tamat SMA,	
317	mau kuliah, kata mama alah gausah lah di	
318	rumah aja. Hem, jadi e pengen kerja saya	
319	bilang. Gak boleh (sama mama).	
320	P: Alasan pengen kerja kenapa ya?	
321	B: Pengen aja kerja pengen punya	
322	penghasilan sendiri, pengen, gimana, kita kan	
323	kok ada penghasilan sendiri enak gitu lo. E	
324	misalnya e bisa nambahin penghasilan ibu.	
325	P: Oh membantu gitu ya.	
326	B: Iya, membantu. Tapi ya pasangan juga ada	
327	rejeke dia kasih untuk saya, untuk berobat,	
328	untuk ini, untuk itu.	
329	P: Berarti nanti niatnya kan ketika sudah	
330	menikah mau ikut suami kan?, berarti ngajak	
331	mama kakak jugak?.	
332	B: Iya.	<i>Problem Solving</i>
333	P: Hem maaf ni kak ya. Hem saya juga, saya	
334	gak mempermasalahkan karena setiap orang	
335	punya ceritanya dimasa lalu. Saya jugak	
336		<i>Problem Solving</i>

<p>337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386</p>	<p>punya masa lalu, saya jugak punya hal-hal buruk dimasa lalu. B: Semua orang punya. P: Semua orang punya. Jadi yang mau saya tanyakan kalau nanti, pastikan ada tu setiap orang yang mau menikah laki-lakinya ini nanya, maaf, masih perawan atau enggak gitu. Nanti ketika calon kakak menanyakan itu apa yang mau kakak sampaikan, katakan gitu? B: Mungkin saya akan jujur kalau misalkan dia bertanya dengan gimana ya, dengan, insyaallah saya akan jujur. P: Dengan kondisi kakak?. B: Iya, saya jujur dengan kondisi saya. Tapi kalok misalkan saya pernah pernah melahirkan itu saya akan pikir-pikir dulu. Kalau kalau misalkan dia tanya ya namanya kita dah menikah nanti, kalau misalkan, iya oke saya gak seutuh dulu lagi, e saya gak seutuh dulu lagi mungkin dia bisa menerima. Tapi kalau misalkan saya punya anak, tapi saya pernah melahirkan mungkin dia tidak bisa menerima. Ya, yaudah. P: Maksudnya karena itu kan ada tanda di perut ya (tanda operasi cesar). B: Iya, ya nama nya udah suami istri pasti itu tidak bisa ditutupi. Ya sebisa mungkin saya akan menjelaskan, kalau nanti saya saya tidak bisa saya menjelaskan pas yang sebelum menikah, pas yang sudah menikah saya menjelaskan semuanya. Kalau dia mau, oke lanjut. Kalau gak mau juga saya ya saya, ya mau gimana lagi. P: Berarti kakak ni sekarang ketika nanti ditanya mengenai kan ada bekas ya, kakak bakal ya menjelaskan cuman mungkin enggak sepenuhnya dan kemudian kalau misalnya nanti suami e suami mau, ya kita kan gak berharap yang buruk-buruk ya. B: Iya. P: Gak bisa menerima gitu, kakak terima dengan segala konsekuensinya?. B: Iya saya terima. P: Berarti kakak dah siap?. B: Insyaallah saya siap, ya walaupun gak siap ya. Yah mana, ya gak siap lah, tapi kan harus siap. Tapi kan saya yakin gitu lo kak. Manusia pasti diciptakan berpasangan-berpasangan. P: Iya-iya.</p>	<p>Perasaan takut mengenai kondisi (Rasa Takut)</p> <p>Perasaan takut mengenai kondisi (Rasa Takut)</p> <p>Perasaan takut mengenai kondisi (Rasa Takut) <i>Problem Solving</i></p> <p>Merasa tidak mampu menyelsaikan permasalahan (Gelisah)</p> <p>Perasaan takut akan masa depan (Rasa Takut)</p> <p><i>Planning</i></p>
--	--	--

<p>387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436</p>	<p>B: Mungkin, mungkin kali ini bukan jodoh kita. Mungkin kedepannya ada jodoh kita. Mungkin kedepannya kita gak ada jodoh lagi sebisa mungkin saya menata hidup saya kembali. Saya mungkin akan bekerja. P: O berarti ada harapan-harapan untuk kehidupan kakak selanjutnya? B: Ada kan gak mungkin saya sesudah dia meninggalkan saya karena masa lalu saya, saya harus terus mengurung diri atau bahkan melakukan hal yang naudzubillah himindzalik yang buruk-buruk kan gak mungkin. Saya kan masih punya ibu loh. Saya punya hutang budi dua kali sama mama saya. Yakan, walau pun gak bisa, gak bisa, gak akan pernah bisa saya balas tapi sebisa mungkin selama beliau masih hidup saya kan harus membuat tersenyum, yakan. P: Berarti harapan untuk kedepannya ya bekerja, menata lagi kehidupan?. B: Iya, kalo kalo misalkan si yang ini tidak bisa menerima. Tapi sejauh ini gak ada si pertanyaan yang lain, ini pas pertama jumpa pas pertama komunikasi ada e gini katanya e kita mulai ini semua karena kan saya orang yang pernah merasa pahitnya dulu jadi disaat seseorang mau berhubungan dengan saya, saya pasti bilang tidak, kan kita yang namanya orang pernah gagal kan kita gak mungkin kan kita jawabnya o iya kita sama-sama, kan gak mungkin gitu dulu. Pasti saya jawabnya kita jalani aja dulu kalau cocok kita lanjut kalau ndak cocok yaudah. P: Takut berharap?. B: Iya saya gak mau berharap apa lagi kita jauh. Ha oke, hem terus e pas e awal-awal jumpa dia bilang gini ‘mungkin suatu saat kamu mendengar kan masa lalu saya’ dia dulu yang bilang seperti itu, dia duluan, ‘mungkin suatu saat kamu mendengarkan masa lalu saya, itu hanya masa lalu. Gini, sekarang kita sekarang saya sudah dewasa e ini pesan pesan orang tua saya’, pesan ayah dia yang sebelum meninggal ‘jangan main-main lagi, carilah yang serius’. P: Usia si abang berapa ya?. B: Usianya, usianya 95 berarti sekarang udah 26, saya bulan sebelas 24, oke. P: Iya, terus.</p>	<p><i>Planning</i></p> <p>Penguat Perasaan Yakin</p> <p>Penguat Perasaan Yakin</p> <p>Hubungan dengan Calon Suami</p>
--	--	---

<p>437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486</p>	<p>B: Oh iya begitu juga katanya begitu jugak dengan masa lalu saya, dia yang bilang saya gak bilang. Pas dia bilang seperti itu saya gak jawab oh masa lalu saya jugak jangan diungkit-ungkit, saya gak bilang, dia yang bilang. E begitu juga dengan masa lalu saya (menunjuk ke diri sendiri) dia bilang, masa lalu, e dengan panggilannya yakan. E jangan diungkit-ungkit, pokoknya masa lalu kita jangan diungkit-ungkit, saya tidak mengungkit masa lalu kamu, kamu jangan mengungkit masa lalu saya apapun itu, hal kecil, hal kecil kah hal besar kah, jangan, katanya kayak gitu.</p> <p>P: O itu berarti ada gak si gara-gara kata-kata itu tu yang menguatkan kakak untuk melanjutkan, untuk yakin. Maksudnya itu ada poin <i>plus</i> gak si untuk kakak o berarti kalau gini ada harapan.</p> <p>B: Iya, alhamdulillah dalam hubungan kami banyak poin <i>plus</i> nya. Kami jarang ribut, karena tipe orang tipe seorang yang pemarah pasti cepat baikan karena dia orang yang cepat marah tapi baiknya juga cepat jadi saya tidak gimana-gimana ya tidak tidak terlalu mempermasalahkan disaat lagi e ribut atau ada masalah tidak terlalu mempermasalahkan.</p> <p>P: Gak jadi panjang gitu?.</p> <p>B: Iya gak jadi panjang.</p> <p>P: Terus kakak gimana sih keseharian kakak, gimana kakak menjalani hari-hari kakak. Kakak menjalani hari-hari kakak itu gimana?</p> <p>B: Saya cuman di rumah aja sih dirumah aja nyuci juga saya tidak pernah betol mbak saya bilang, jarang saya nyuci mamak yang selalu nyuci. Nyetrika jugak disetrikain sama orang tanyak sama (menunjuk ke arah teman yang berbeda ruangan).</p> <p>P: Itu perasaan kakak gimana si kalau di rumah aja gitu?.</p> <p>B: Ya bosan sih. Saya pengen kerja cuman kata mama mau kerja apa gak bisa kerja, kamu gak bisa kerja. Saya bilang sama pasangan saya, saya pengen kerja kata pasangan saya mau kerja apa kamu tiap bulan saya kasih uang.</p> <p>P: Oh maksudnya abang yang di sana juga sudah ada kirim uang.</p> <p>B: Iya, buat gorden kamar dikasih uang, semua dikasih uang.</p>	<p>Tidak mampu menemukan jalan keluar atas perasaan yang sedang dirasakan (Emosi yang Ditekan)</p> <p>Hubungan dengan Calon Suami</p> <p>Hubungan dengan Keluarga Calon Suami</p>
--	---	---

<p>487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536</p>	<p>P: Maksudnya memang udah sebaik itu ya?.</p> <p>B: Iya udah sebaik itu. Mamak nya juga sangat-sangat baik.</p> <p>P: Keluarga nya pun sejauh ini <i>wellcome</i> menerima dengan baik.</p> <p>B: Iya, walau pun banyak fitnah yang banyak datang ke sana cuma kalau fitnah masalah yang masalah yang lalu itu enggak. cuma masalah yang sekarang.</p> <p>P: Ini tetangga berarti gak tau jugak ya?.</p> <p>B: (menggelengkan kepala).</p> <p>P: Memang betul-betul cuma mamak yang tau.</p> <p>B: Iya cuma mama. Saya lagi duduk sama mamak malam-malam saya bilang saya belum bisa ya bahagiain mamak, insyaallah bisa Insyaallah bisa ini mungkin jalan ini mungkin masih jalannya. Kita kan susah dulu, mama saya orang yang selalu nenangin saya yaaang selalu nenangin saya, ini kan kita susah dulu nanti kita pasti senang dari pada senang dulu nanti ujungnya susah, ha mama saya selalu seperti itu selalu menguatkan saya seperti itu. Kan misalkan kalo ada tipe-tipe ya kan beda ya tipe-tipe orang tua mungkin beda ya kan ada orang tua yang kamu harus kerja kamu harus kerja, saya gak sanggup e e beliin kamu ini itu, saya gak sanggup menuhi kenutuhan kamu. Kamu kan udah tamat sekolah, maksudnya yang masih tamat SMA, yang kurang-kurang mampu. Kamu kan harus cari kerja ini itu, yang udah tamat kuliah jugak di sana di daerah saya di sekeliling saya, saya gak mau e e di daerah kami itu banyak di lingkungan saya, kamu harus e kamu kan udah kuliah kamu harus cari kerja rugi lah saya ngabisin duwit buat kamu pokoknya kamu harus cari kerja. Saya alhamdulillah tidak seperti itu.</p> <p>P: Hem alasan ibu gak izinin untuk kerja kenapa ya?.</p> <p>B: Karena kondisi saya, saya orang yang sering ketakutan, saya tidak bisa, saya selalu merasa ketakutan, tidak gak bisa diungkapkan dengan gini lo mbak pernah gak sih merasa ketakutan tapi gak ada hal yang ditakuti tapi ketakutan, kaget, saya gak pernah ke <i>wc</i> sendiri.</p> <p>P: Oh selalu ditemani?, itu sejak kapan?.</p>	<p>Cara berpikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Cara berfikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Rasa Takut</p> <p>Kronologi Rasa Takut</p> <p>Kecemasan akibat pikiran dan tubuh (Sebab-Sebab Fisik)</p>
--	---	---

537	B: Itu sih e dari dulu juga saya penakut tapi	Kecemasan akibat pikiran dan tubuh (Sebab-Sebab Fisik) Perasaan cemas (Gelisah) <i>Mood Swing</i> <i>Behavior Control</i>	
538	belakangan dua tahun terakhir saya semakin		
539	jadi penakut.		
540	P: Berarti kejadian setelah yang melairkan ya?		
541	B: Engga, dari kecil saya memang udah		
542	penakut tapi dua tahun terakhir saya jadi		
543	sangat penakut. Itu keluar saja saya tidak		
544	pernah, keluar malam aja itu pun karena hal		
545	tertentu atau apun da keperluan. Pergi sendiri		
546	juga gak pernah.		
547	P: Itu kalau menurut kakak itu karena apa kok		
548	bisa jadi ketakutan?.		
549	B: Karena kata mamak dan kata keluarga		
550	karena saya sakit dan saya gak tau saya sakit		
551	apa.		
552	P: Tapi orang tua tau?.		
553	B: Orang tua tau, keluarga tau, semua tau saya		
554	sakit apa. Cuman saya masak saya tau saya		
555	sakit, gini lo mbak saya tau cuman saya gak		
556	tau, gimana ya rasanya disaat saya sakit saya		
557	gak tau saya sakit apa tapi saya percaya		Gelisah
558	bahwa saya sakit.		
559	P: Itu maksudnya udah diperiksa?.		
560	B: Ke medis semua udah, semua udah, ke		
561	Banda Aceh semua udah tapi gak ada, tapi		
562	saya sakit.		
563	B: Berarti kakak merasakan sakit cuman		
564	ketika dicek medis itu gak ada sama sekali.		
565	B: Gak ada sama sekali. Bisa aja saya naik		
566	tangga saya kelelahan.		
567	P: Selain rasa takut, lelah fisik, itu apa lagi?		
568	B: Takut, cemas, susah mengendalikan emosi		
569	kadang-kadang, tapi kalau rasa cemas selalu,		
570	misalnya saya sudah ini ini tentang barang ya,	Gelisah	
571	saya sudah melihat itu celana saya pergi ke		
572	suatu tempat celana itu bagus, sangat bagus.		
573	Ee jadi, padahal saya gak gak bukan gak perlu	Gelisah	
574	saya saya harus memiliki celana itu. Bisa aja		
575	saya balik e misalnya saya ke tempat itu sore		
576	bisa saja saya balik hampir magrib untuk		
577	ambil tu untuk ambil itu celana itu, saya		
578	sanggup. Saya seperti itu susah banget untuk		
579	mengendalikan. Saya pengen kendalikan		
580	semua hawa nafsu tapi gak bisa. Sekarang		
581	udah udah udah gimana ya, udah udah mulai		
582	sedikit sedikit sedikit sedikit.		
583	P: Kalau ditidur, ada permasalahan gak ditidur		
584	kakak?		
585	B: Ada, saya sering bermimpi ular, saya		
586	sering di pokoknya mimpi saya menakutkan		

<p>587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636</p>	<p>itu semua orang, saya mimpi saya berdiri ular kecil sama besar bercampuran disekililing saya. Ehe (merasa geli dan jijik) gak bisa di ba idi edeeh (merasa geli dan jijik sampai menepuk tangan), saya bermimpii pokoknya saya sering bermimpi yang aneh-aneh, dikejar orang, ditusuk, dilemparin pisau, dibakar, dilemparin korek kakak tau korek kayu?. P: iya-iya. B: Yang kotak. P: Iya. B: Ah udah dihidupin gini dilemparin ke saya (sambil menggerakkan tangannya seperti menghidupkan korek dan melemparkan korek api). Saya sering sangat sering bermimpi yang aneh-aneh ya, cuma saya kalau lagi itu kalau lagi lelah udah sakit kepala padahal kepikiran enggak tu langsung sakit. Kalau saya saya misalnya saya senang senang banget kan misalnya kita kan komunikasi sama pasangan senang, sama teman kita misalnya e o saya ini lagi senang sama teman, kita punya barang baru kita senang yakan itu saya senang banget. Tapi bisa saja kesenangan saya bisa berubah jadi hal yang tidak diinginkan, saya selalu seperti itu. P: Maksudnya ini lagi seneng komunikasi sama pasangan tiba-tiba kesenangan itu berubah jadi kayak (dipotong). B: Bukan sama pasangan aja saya saya sama pasangan, saya dapat barang baru, saya dapat ini, saya dapat itu, itu saya sudah senang sudah ketawa-ketawa saya di rumah. Udah senang datang kawan di rumah kita ngobrol ya namanya saya jarang keluar pasti ya kawan ke rumah saya, udah pulang kawan udah udah pulang kawan, udah ini, udah itu saya merasa kayak takut, gelisah. P: Berubah seketika?. B: Ya berubah. Berubah dalam sekejap bisa berubah. Saya dalam sekejap bisa jadi orang yang tidak terkontrol, dalam sekejap saya bisa menjadi baik, dalam sekejap saya bisa menjadiorang yang sangat sedih. Tapi saya kalau untuk keluarin kata-kata kasar saya sangat jarang tidak pernah. P: Jadi untuk melampiaskan kemarahan itu?. B: Saya nangis, nangis. P: Itu pernah terimbas ke orang gak misalnya ke teman, ke mama, ke kakak, ke pacar?.</p>	<p>Gelisah</p> <p>Merasa Takut</p> <p><i>Mood Swing</i></p> <p><i>Problem Solving</i></p>
--	--	---

<p>637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686</p>	<p>P: Gak pernah cuman kan karena e mama saya tau saya gimana, tau saya sakitnya saya gimana. Kalau saya udah duduk diem 'udah gak usah dipikirin jangan susah-susah, nanti kita beli ini ya, nanti kita beli itu ya', kalau misalkan pikiran saya langsung tenang psti saya jawab e alah mak gausah itu ini pun dah cukup a itu. Misalkan saya gak senang e mana duwet mau keluar a itu udah kayak gitu saya. P: O jadi membentak ya?. B: Iya jadi membentak. Selalu seperti itu. P: Hem terus udah ada gak gambaran gimana kakak mau menyelesaikan permasalahan kakak. Permasalahan yang kakak alami kan misalnya kayak bekas cesar atau yang tadi kan kalau misalnya calon nanya-nanya kan kakak udah tau kan mau ngapain. Ini yang mengenai cesar? B: Mengenai cesar, saya juga udah bilang sama mama saya, mama saya juga yang ditakutin itu. Mungkin kalau wanita tidak e seutuhnya lagi zaman sekarang banyak lelaki yang oke zaman sekarang lah kayak gitu kan. Tapi mungkin kalau yang itu mungkin diantara 100% yang bisa menerima menurut saya cuma 2%. Jadi mama juga mungkin lagi ada tanya-tanya juga, saya juga lagi tanya sama itu (nunjuk ke arah temannya) gimana si kak biar bisa hilang. P: O berarti udah cari-cari solusi. B: Udah. Alhamdulillah udah agak memudar. Kan udah cobak itung kak udah berapa taon, udah mau 7 ya?. P: o iya ya. Udah ini kan udah dari SMA kelas 2. B: Ha udah mau 7 jugak kan. Hem ya kan gak bisa hilang jugak ya. P: Sepenuhnya ya. B: Iya gak bisa hilang seperti semula. P: Saya lanjut pertanyaannya ya kak ya? B: Iya. P: Gimana kakak menilai diri kakak?. B: Saya?, ada nilai <i>plus</i> nya ada nilai negatif nya, semua orang seperti itu. P: Iya. B: Tapi saya banyak nilai negatif nya sih. P: Oh kakak menilai diri kakak lebih banyak ke hal yang negatif nya?.</p>	<p>Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan) Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan)  Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan)  Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan) Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan) Cara berpikir individu mengenai diri sendiri (Lingkungan)  <i>Behavior Control</i>  Cara berpikir individu mengenai individu lain</p>
--	--	--

687	B: Ya tapi kan yang nama nya kita kalau	
689	selalu menilai yang negatif kapan kita mau	
689	berubahnya yakan.	
690	P: Apa aja tu poin negatif-negatif yang kakak	
691	merasa ada pada diri kakak?	
692	B: Keseharian e dalam lingkungan saya, saya	
693	orang yang sekarang saya jarang	
694	berkomunikasi sama orang lain.	
695	P: Karena itu tadi jarang keluar?.	
696	B: Iya karena pastinya saya orang yang sangat	
697	periang. Saya tidak suka saya sekarang tidak	
698	terlalu suka berkomunikasi dengan orang	
699	disekeliling saya kecuali itu orang yang	
700	menurut saya nyaman menurut saya nyaman,	
701	saya lebih suka misalnya saya pergi ke suatu	
702	tempat em seperti ke sini saya lebih senang	
703	berjumpa dengan orang baru.	
704	P: O iya-iya.	
705	B: Saya saya e agak merasa tidak nyaman	
706	ketika saya berjumpa dengan orang yang	
707	lingkungan sosial yang menurut saya o ini	
708	tidak sesuai lagi dengan saya.	
709	P: E em e em. Kemudian apa lagi tu poin poin	
710	yang kakak rasa itu negatif.	
711	B: Em udah itu satu di dalam lingkungan.	
712	Secara pribadi saya susah mengontrol diri	
713	untuk tidak membelimembeli hal yang saya	
714	tidak perlu.	
715	P: Itu yang kayak kakak cerita tadi ketika	
716	kakak udah merenung orang tua pasti nyarani	
717	untuk yok kita beli itu, berarti itu hal yang	
718	membuat kakak bisa senang?.	
719	B: Karena mama saya cuma tau itu yang	
720	membuat saya bisa senang. Kalau misalkan	
721	jalan-jalan saya jarang suka jalan-jalan sih	
722	mbak. Saya suka nya misalnya saya orang nya	
723	misalnya saya pergi ke suatu tempat. Saya ke	
724	kota besar istilahnya tempat sekarang	
725	istilahnya, saya mau nya mau beli apa e saya	
726	cuma ke tempat itu udah saya pulang. Saya	
727	gak suka mutar-mutar saya gak suka e ya	
728	mungkin karena mama saya tau saya suka nya	
729	beli ini itu jadi makannya mama saya	
730	mencoba untuk menenangkan saya dengan hal	
731	yang seperti itu.	
732	B: Padahal ada hal lain lagi yang bisa	
733	membuat kakak lebih tenang gitu.	
734	P: Ada satu hal yang bisa membuat saya	
735	tenang yaitu saya pasangan saya bisa	
736	pulang/calon saya bisa pulang itu yang	
		Cara berpikir individu mengenai diri sendiri Perasaan cemas (Gelisah)
		Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan (Gelisah)
		<i>Problem Solving</i>
		Merasa tidak aman di lingkungan (Lingkungan)
		Merasa tidak aman di lingkungan (Lingkungan)
		Merasa tidak aman di lingkungan (Lingkungan)

737	membuat saya cemas si sekarang. Biar dia	
738	bisa pulang, bisa dengarin rencana-rencana	
739	yang udah direncanain.	
740	P: Supaya bisa jadi terus ya?.	
741	B: Saya sempat sih minta pisah karena	
742	tertunda-tunda. Jadi yang nama nya kita	
743	perempuan saya minta minta pisah. Tapi tapi.	
744	P: Udah aja gitu gausah lagi?.	
745	B: Iya udah aja, kita udah aja. Semua yang	
746	udah dikasih saya bayar tapi gak untuk	
747	sekarang.	
748	P: Terus pasangan, si abang?.	
749	B: 'gak itu sedekah saya', kalau misalkan mau	
750	pisah itu sedekah saya, tapi saya gak mau	
751	pisah. Saya gak mau pisah.	
752	P: Perasaan tetap ada kan?. Cuma saja pada	
753	saat itu karena tertunda terus tertunda terus.	
754	Itu kenapa kakak minta pisah tu, karena	
755	lingkungan tadi?	
756	B: Iya karena propokasi lingkungan dan	
757	karena ya karena apa ya kalau dari segi teman	Cara berpikir individu
758	si enggak ya alhamdulillah teman saya yang	mengenai diri sendiri
759	selalu <i>supportsaya</i> yang baik-baik. Cuman	(Lingkungan)
760	kan lingkungan dan keluarga saya.	
761	P: Kalau yang keluarga kakak tu dari yang	
762	kalau mama kakak selalu <i>suport</i> ya dari teman	
763	kan selalu <i>suport</i> ya. Kalau misal dari	
764	keluarga besar?	
765	B: Keluar besar ada yang baik ada yang	
766	enggak sih. Ada yang baik di depan ada yang	
767	ada yang depannya seperti sangat-sangat baik	
768	tetapi di belakang nya (menggelengkan	
769	kepala).	
770	P: Sama seperti lingkungan sosial tadi?	
771	B: Iya, jadi e saya dan mamak saya kalau	
772	misalkan ada kendala atau ada apa pun kami	
773	selalu berdua. Kan ada kalau orang lain kan	
774	misalkan kalau ada kan enak tu ngobrol sama	
775	keluarga e ini cari cara ini itu e kan enak	
776	kalau kami enggak e kalau kami berdua sama	
777	mamak. Tetapi, e bertiga gak berdua ini kalau	
778	misalkan apa-apa yang bisa diselesaikan	
779	berdua berdua tapi kalau enggak mamak	
780	selalu kabari kabar.	
781	P: Abang, abang kandung?.	<i>Self-esteem</i>
782	B: Bukan. Saya kan anak tunggal.	
783	P: Oh iya-iya.	
784	B: Selalu mamak saya selalu dikabari. Ini gini	
785	gini gini kek itu kan. E ya ya ya gitu.	
786	P: Berarti kan ada lagi si abang ini tadi?.	

787	B: Iya saya kan anak tunggal gak punya	
788	abang.	
789	P: Iya. Berarti kan hubungan kakak sama	
790	orang tua sama mama ya baik lah yakan, sama	
791	keluarga ya itu tadi gak terlalu akrab karena	
792	ada beberapa hal yang kakak rasa ini gak suka	
793	ni karena sifatnya, karena karakternya kek	
794	gitu ya?.	
795	B: He-em (menganguk).	
796	P: Terus pergaulan kakak dengan teman-	
797	teman kakak itu gimana?	
798	B: Pergaulannya, saya dulu itu orang yang	<i>Self-esteem</i>
799	suka bergaul dari SMA saya suka bergaul.	
800	Tapi semakin ke sini saya lebih suka	
801	menyendiri, saya lebih suka berteman dengan	<i>Self-esteem</i>
802	orang yang bisa men- <i>support</i> saya dari pada	
803	saya berteman dengan orang yang ya yang	
804	nama nya teman dari segi kita bukan	
805	ngerendahin si saya sensitif kalau ngomongin	
806	masalah e pasangan saya karena kan pasangan	
807	saya cuma saya yang tau orang lain gak tau.	
808	P: Oh berarti kakak sudah mulai pilih-pilih	
809	teman ya?	
810	B: Gak memilih sih saya cuman oh teman ini	
811	bisa untuk kita e makan sama-sama, tapi kalau	
812	untuk yang ini cuma untuk <i>say hay</i> aja. Dia ke	
813	rumah kita open, kita kasi minum. Tapi kan	
814	kalau yang lain bisa kita bawa e ke kamar e	
815	kek gitu.	
816	P: Oo iya ngerti-ngerti.	<i>Self-esteem</i>
817	B: Bisa kita tukar pikiran. Oh misalnya ini	
818	mau nya apa ini mau nya apa ya karena	
819	banyak yang datang ke saya nanyain masalah	
820	e, banyak orang yang cerita masalahnya ke	
821	saya.	
822	P: Ee ee curhat ya?	
823	B: Karena saya, karena kan orang kan gak tau	
824	masa lalu saya cuman kan saya bilang sama	
825	saya kalau misal ada yang curhat sama saya	
826	saya selalu memberikan gambaran walau pun	
827	hidup saya gak teratur. Tapi saya selalu	
828	memberikan gambaran. Saya ada yang curhat	Pengalaman hidup yang
829	sama saya e orang itu udah agak dewasa tapi	tidak menyenangkan
830	pasangan nya gak bisa pulang e bisa si	(Lingkungan)
831	sebenarnya pulang, karena jualan bukan	
832	karena itu kan karena memang kita terikat	
833	dengan satu perusahaan itu kan gak bisa	
834	pulang. Jadi saya e kasi kasi misalnya ini lo	
835	kak jadi kita kan gak mungkin kek gini terus	
836	soalnya ini kan gini gini ini kan bukan terikat	

837	dengan perusahaan ya kalau kita terikat	
838	dengan perusahaan kan beda ini kan jualan.	
839	P: Yang curhat gitu tadi?	
840	B: Iya, saya kasih, orang banyak curhat ke	
841	saya.	
842	P: Itu perasaan kakak ketika orang curhat	
843	sama kakak?	
844	B: Saya bahagia. Saya sangat bahagia.	
845	Jadikan apa yang ada di hati saya saya bisa	
846	bilang ke orang o yang ini jangan misalnya	
847	ada yang curhat dia di PHP in udah 10 bulan	
848	pasangannya jalanin-jalanin aja ujung-	
849	ujungnya dia e ujung-ujungnya yang mereka	
850	ini uma dianggap ujung-ujungnya yang si	
851	perempuan ini cuma dianggap sebagai apa ya	
852	sebagai adk nya.	
853	P: Adik-adik kakak-kakak an.	
854	B: Ha iya, adik-adik abang-abang an gitu ya.	
855	P: Haa ya-ya.	
856	B: Cuma dianggap ee seperti itu. Jadi saya	
857	bilang kalau kita jangan dia berarti dia jalan	
858	sama dia kan jalan sama lakik dia e jalan	
859	jugak sama perempuan lain berarti dia itu lagi	
860	memilih dia melihat haa. Saya senang	
861	pokoknya kalau ada yang curhat sama saya	
862	saya senang.	
863	P: Terus kakak ketika kan ini banyak yang	
864	curhat sama kakak kakak bahagia, pernah gak	
865	si terlintas dibenak kakak ah aku mau curhat	
866	jugak ya?	
867	B: Enggak, karena masalah saya udah saya	
868	kuburin dan maslaah saya dengan pasangan	
869	saya saya jarang cerita sama orang.	
870	P: Kesalahan-kesalah apa aja tu yang kakak	
871	rasa itu adalah kesalahan yang pernah kakak	
872	lakuin dimasa remaja?	
873	B: Ya Cuma itu kesalahan saya, ya insyaallah	
874	e ya nama nya kesalahan kecil kan banyak.	
875	P: Kalau kenangan-kenangan di masa lalu tu	
876	yang saangat membekas di hati kakak apa-	
877	apa aja?	
878	B: Yang masa lalu?	
879	P: Iya yang di masa lalu yang sangat	
880	membekas di hati kakak, yang sampe kakak	
881	masih ingat gitu?	
882	B: Hem yang dari segi apa?	
883	P: Segalanya.	
884	B: Segalanya, hem apa ya.	
885	P: Entah itu sedih atau pun bahagia.	
886	B: Yang paling sedih ya?	
		Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan (Lingkungan)
		Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan (Lingkungan)
		Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan (Lingkungan)

<p>887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936</p>	<p>P: Yang paling sedih itu tadi ya kak ya?(mengarahkan ke masalah tidak perawan dan sudah punya anak). B: Kalau misalkan ini kenangan kalau itu kan masalah. Masalah sama kenangan kan beda yakan, ini kenangan. Saya pernah pas kelas 5 SD e ayah saya bilang ayah saya pulang, ayah saya pulang. Jadi pada saat itu ayah sama mama udah pisah. P: Dari usia? B: E pisahnya si e dari usia, gak jumpa nya si dari usia saya 5 tahun, karena jauh e bukan karena pisah gimana ya bukan mama yang, bukan ayah si yang cerai mamak, cuman e cuman mamak yang ke pengadilan. Karena ayah saya gak pernah pulang. Yang sedihnya saya, saya di kirim ke Banda Aceh karena daya dengan ayah saya mau pulang sampai hari itu masih bilang mau pulang. Ini si ceritanya seperti di film-film sih, menurut saya kenyataan gak ada yang seperti itu tapi saya yang ngalamin. Saya kelas 5 SD, yang nama nya kita udah lama gak jumpa sama ayah, walau pun walau pun sejelek-jelek nya itu orang tua kita. Saya di kirim sama mamak saya sama bes lah ke Banda Aceh saya ke Blang Bintang tapi ayah saya gak datang. Gak jadi pulang. Lalu sopir nya baik saya di kasi makan di daerah Darusalam, ya dulu saya ingat banget saya di kasih makan di daerah Darusalam. Saya gak bawa uang ya nama nya kita anak kecil mama mama pas e kirim saya lewat mobil pasti di kirimin di kasih uang lah untuk sopir nya pasti kan yang nama nya anak kecil gak ada pegangan uang. Nanti maksud mama saya nanti kan dia dikasih uang sama ayah nya di sana kata nya tapi ayah saya gak pulang. P: Berarti itu sangat membekas, sedih ya. Sekarang ada pernah ketemu sejak kejadian itu. B: Ada. Ayah saya pernah menjemput saya ke rumah. Itu pas udah tamat SMP ya udah tamat SMP ayah saya menjemput saya ke rumah. Oh bukan, oh iya ya pas tamat SMP mau masuk SMA ayah saya jemput saya ke rumah. Gini sebenarnya saya mau ikut, cuman ada gimana ya, saya gak boleh jumpa lagi, boleh jumpa sama mamak cuman gak boleh sering-sering jumpa sama mamak. Apa yang ayah</p>	<p>Hubungan dengan Ayah</p> <p>Cara berpikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p> <p>Cara berpikir individu mengenai individu lain (Lingkungan)</p>
--	--	---

<p>937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965</p>	<p>kasih gak boleh kasih untuk mamak. Makannya saya gak mau. P: Berarti ada batasan yang di kasih (dipotong). B: Saya lebih memilih mamak saya. Karena keluarga ayah keluarga ayah jugak udah gak suka lagi ya sama mamak karena kan mamak yang ke pengadilan karena ayah gak pulang. Maksud mereka kan (keluarga ayah) kan gak pulang cari duit, kan gak pulang bukan main-main disana. P: Iya-iya. Itu, udah tenang kak? Bisa kita lanjutkan? B: Bisa. P: Kan kakak tadi udah balik lagi ke lingkungan sosial. Kakak udah menjelaskan kalau kakak dengan karakter, sifat-sifat lingkungan sosial kakak yang begitu, itu penilaian kakak berarti gimana sih sama orang itu, lingkungan-lingkungan sosial kakak? B: Ya kita kan gak tau ya e nanti kan menurut saya yang nama nya manusia seharusnya manusia ini tidak perlu lah ikut campur lah masalah orang lain. P: Berarti yang kakak rasakan apa tu dengan mereka ikut campur permasalahan kakak? B: Bukan e ini bukan permasalahan saya aja yang lainnya, cuman gak semua orang, ada orang tertentu aja. Ada beberapa orang dan saya, tapi yang lucu nya dan sangat lucu nya dia baik sama saya, dia baik dia sangat baik sama saya, dia sangat baik sama mama saya. Ya menurut saya kok gitu lo, kenapa ya kok aneh si, satu si kata-kata saya aneh aja udah aneh. P: Iya, berarti ngerasa aneh aja gitu kak ya? B: iya. P: Sekarang ni kalau misalnya kakak kayak dapet masalah, mengalami permasalahan apapun itu, itu apa yang akan kakak lakuin, cara mengatasinya? B: Saya diam aja. P: Kakak mengatasi nya berarti kayak cuma diam aja gitu. B: Iyasaya kalau misalkan saya bilang sama mama saya. P: Kita lanjut ya? B: (mengangguk). P: Dari kejadian kakak dimasa lalu itu apa aja akibat-akibat yang udah kakak rasain?</p>	<p>Perasaan takut mengenai kondisi (Rasa Takut)</p>
--	---	---

	<p>B: Sampai sekarang?</p> <p>P: Yaa sampai sekarang atau akibat-akibat yang sifat nya sementara apa aja. Maksud nya kan kakak pernah mengalami hal yang seperti itu, melewati hal-hal yang seperti itu kalau kita bilang itu masalah yang sangat berat (dipotong).</p> <p>B: Masalah yang sangat berat dan sangat besar.</p> <p>P: Pastikan ada efek samping kalau misalnya obat, ada dampak yang bakal kita rasain sampe sekarang.</p> <p>B: Itu dalam segi obat ya?</p> <p>P: Bukan maksud nya dari cerita sedih di masa lalu kakak itu, yang udah kakak rasain berat nya pengalaman kakak di masa lalu itu. Dampaknya apa untuk kakak sekarang?</p> <p>B: Dampaknya sih untuk saya dan pasangan saya sih, karena (menunjukkan perut bekas cesar). Mungkin ini jalan untuk saya gimana ya e menghilangkan bukan menghilang si, memudar-mudar kan bekas nya. Saya ambil positif nya aja. Kalau misalkan saya ambil negatif kok tetunda-tunda aja sih, kok orang lain e langsung <i>prepare</i> langsung jadi sih, e kok saya enggak sih, haa kalau misalkan saya mikirnya negatif.</p> <p>P: Berarti kakak berfikir o ini berarti nambahin waktu untuk aku memudarkan bekas luka.</p> <p>P: Itu aja mungkin kak.</p> <p>B: Udah, itu aja?</p> <p>P: Hee.</p> <p>B: Ohmakasih ya.</p> <p>P: Makasih juga ya kak.</p>	
--	---	--

Lampiran 5.

**VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK**

Nama : D

Alamat: Kec. Sakti, Pidie

Usia : 52 tahun

<b>Kode</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
001	P : Jadi mak kan, hanum ada penelitian yang kemarin Z ke Banda mak kan.
002	Jadi, Hanum ada beberapa pertanyaan untuk mamak. Jadi, menurut mamak
003	udah berapa lama anak mamak menjalani hubungan dengan calon suaminya?
004	S : Udah dua tahun.
005	P : Ooo udah dua tahun. berarti, kapan rencana pernikahan yang selama ini
006	udah dibicarakan, rencana kapan rencananya mak?
007	S : Rencana waktu pulang.
008	P : Waktu pulang si calon nya?
009	S : Iya, waktu pulang dia (calon Z).
010	P : Jadi udah sering kali ditunda-tunda ya, mak?
011	S : Iya udah sering
012	P : Oo begitu. Apa mungkin karna sering ditunda pernikahan sampai buat Z
013	resah, mak?
014	S : (mengangguk). Jadi orang-orang ini suka bilang kalau dia ditipu ama
015	calonnya. Masak sampe bisa ditunda berkali-kali, ya karena digitukan
016	semakin kepikiran sampek emosi kali nak. Makin susah dia jadinya kan?
017	P : Jadi, dari awal sampe dengan sekarang, gimana hubungan mamak dengan
018	calon suami Z? Maksudnya, hubungan mamak dengan calon suami Z gimana
019	selama ini?
020	S : Baik, sering dihubungi
021	P : Sering di Telpon-telpon?
022	S : Sering.
023	P : Langsung sama mamak sendiri di telpon atau melalui Z?
024	S : Langsung dengan saya sendiri. Apa-apa langsung dengan saya.
025	P : Kalau hubungan mamak dengan Z sekarang gimana? Apa ada perbedaan
026	antara Z yang dulu dengan Z yang sekarang?
027	S : Beda (dengan suara menekan) kalau sekarang udah cepat marah, kadang-
028	kadang kalau ditanya sering gak jawab, sering duduk termenung, duduk diam
029	bengong.
030	P : Z kalau malam tidur nya nyenyak gak mak?
031	S : Sering mimpi buruk dia. Bnagun-bangun sakit kepalanya. Paginya bangun
032	gitu kan nak terus bengong dia, lama-lama menjerit, terus marah-marah
033	bawaannya itu kadang bisa seharian merengut mukaknya.
034	P : Kalau tangan ada berkeringat gak, mak?
035	S : Eee kalo tangan berkeringat kek nya gak ada. Kadang-kadang kalo dia
036	duduk termenung udah bengoong sampe waktu yang lumayan lama. Duduk
037	diaam gitu aja.
038	P : Z ada pernah mengeluh tentang jantung sering berdebar, mak?
039	

040	S : Adaaaa, selalu. Selalu mengeluh susah hati. Jadi mamak kira ni kan nak
041	dia sakit jantung, kan karna sebelumnya periksa ke RS di Sigli itu diagnosa
042	dokter kemungkinan ada sakit jantung dan disuruh periksa ke RS Banda. Jadi
043	kami ke Cempaka katanya gak ada masalah, terus kami ke rumah sakit yang
044	lainnya juga kata dokternya gak apa-apa. Ya mamak piker oh mungkin anak
045	saya ni stres karena mau menikah, calonnya gak bisa pulang.
046	P : Kalo hubungan mak dengan ayah Z masih ada berkomunikasi. (pertanyaan
047	dipotong oleh S)
048	S : Gaak, udah ga pernah lagi. Udah tiga tahun lebih udah gak pernah
049	komunikasi lagi.
050	P : Berarti ayah Z gak pernah lagi jenguk Z?
051	S : Gaa. Udah tiga tahun semenjak meninggal mak (nenek Z). Pokoknya
052	selama meninggal mamak pas tiga tahun gak pernah lagi. Itu semua karna
053	firnah orang, di jelekin orang. Karna waktu meninggal mak (nenek Z) baik
054	kali sama keluarga jadi misalnya perlu apa kami disini emang langsung turun
055	kemari kasih uang uang. Banyak kali kasih uang banyak kali bantu bantu kan.
056	Abis itu diliat hubungan kami baik makanya difitnah-fitnah orang.
057	P : Ooo brarti karna kesalahpahaman itu jadi gak baik lagi ya?
058	S : Eeeuu iya, waktu siap kejadian itu gak baik lagi. Pokoknya selama tiga
059	tahun ini ga ada lagi, putus hubungan total. Gak ada hubungan apa-apa lagi
060	dan turun ekhari pun ga pernah lagi.
061	P : Z pun ga pernah dijenguk juga?
062	S : Eee Z waktu sakit-sakit hari itu ada saya suruh orang kesana untuk
063	jumpain ayah nya suruh kasih tau anaknya sakit tapi gak mau juga turun
064	kemari.
065	P : Kalo ada acara penting misalnya meugang atau lebaran gak ada kirim apa-
066	apa?
067	S : Gaak adaa. Udah putus.
068	P : Kalo hubungan Z sama lingkungannya mak apa udah berubah juga?
069	S : Ada, udah gak mau banyak kawan. Kalo dulu suka banyak kawan. Dia
070	mau berkawan sama yang tertentu aja misalnya gitu. Pilih-pilih.
071	P : Kalo misalnya ada orang kerumah ada marah Z mak?
072	S : Kalo orang kerumah ga marah asal ga banyak ngomong, tapi kalo banyak
073	ngomong marah dia. Jangan banyak tanyak, jangan ngomong hal-hal ga
074	penting misalnya gitu. Ga boleh banyak bahas ini itu.
075	P : Mak, ini maaf cakup. Jadi Z ada cerita bahwa dia dulu ada masalah paling
076	besar dalam hidupnya, dan mamak ngelewatannya sendiri tanpa ada bantuan
077	dari ayah nya Z. Jadi kapan mamak tau waktu Z udah hamil waktu itu? Dan
078	gimana perasaan mamak waktu itu?
079	S : (mata subjek berkaca-kaca) waktu jaman terjadi itu ya? (subjek
080	meneteskan air mata)
081	P : (mengangguk)
082	S : Kek mana ga kita terima coba, nak. Itu anak kita walaupun jahat tetap
083	anak kita kan. Mungkin udah harus kita terima itu, mau kek mana coba?
084	Punya udah salah. Berdoa kan semoga kedepan gak lagi, jadi anak baik si Z.
085	Kita sabar (subjek mengeluskan dadanya). Harus terima harus gitu kan.
086	P : Bapak Z ga tau ya, mak?
087	S : Nggak, ga ada yang tau satupun. Sendiri tros gitu.
088	P : Man mak taunya kapan?
089	

090	S : Waktu udah itu tu (USG), waktu udah siap itu langsung tau. Waktu udah
091	siap pigi itu pokoknya euh.
092	P : Euum kalo kondisi Z waktu hari itu hari waktu dia tau itu ada stres mak?
093	Ada susah? Gimana kalo menurut mamak?
094	S : Dia itu susah teros kalo mamak liat, iyaa susaah aja gitu ga ada sebab.
095	Susah tros kayak gak adaa tujuan idup, eu ee gitu ee. Gak tau bilang tros,
096	pada saat itu emang susah tros.
097	P : Man waktu setelah kejadian itu perubahan-perubahan apa yang mamak
098	liat dari Z yang paling berat perubahannya?
099	S : Yang paling berat berubah misalnya e kek mana ya bilangnyaa, udah
100	banyak dirumah dia, udah jarang keluar rumah. Misal kawan sama orang yang
101	ini-ini aja, misal mana yang kawan ya yang itu aja, ga kesana kemari lagi.
102	Misal ada cowok pun missal satu yaudah satu tros aa gitu. Selama kenalan
103	sama calon yang ini dia ga kesana kemari lagi, satu anak laki pun ga pernah
104	cakap lagi. Dia kesana kemari cuma sama saya.
105	P : Z apa aja yang ada dicerita sama mamak tentang rencana dia mau
106	menikah? Apa dia ada mengeluh persoalan menikah mak?
107	S : Kek gini nak kan, misalnya kek mana ya misal kalo jadi kedepan
108	inshaAllah kalo ada umur mak kita kalo ga ada uang ga usah kenduri, misal
109	ada uang kita kenduri missal ga adaa ga usah. Misal kayak kayak abang
110	(calon Z) ada lah membantu kalo ga emang ga ada sama. Yang lain udah saya
111	kasih tapi jawab mak aku yang lain ga mau dibilang, lain ga mau aku mak
112	kalo bukan sama abang aku laen ga mau gitu teros dibilang, harus abang.
113	P : Z mak missal ada cerita kalo suatu saat abang tau kalo dulu dia pernah
114	kejadian, ada dia cerita ke mamak apa yang akan dilakukan?
115	S : Adaaa, kek mana ya missal kita bilang itu semua ga bisa kita tutupi dan
116	gak bisa juga kita jawab (mata subjek berkaca-kaca) tapi kayak nya dia ga
117	mau bilang. Ya kita kasi tau setelah menikah lah, tapi kalau yang dia punya
118	anak gak bisa kita bilang jugak. Misal nanti ditanyak bekas operasi itu bilang
119	aja pernah sakit. Kalau nanti dia hamil mamak bilang mamak minta biar
120	tinggal sama mamak aja mamak yang rawat.
121	P : Tapi kalo suatu saat abang tau mak, gimana solusi dari mamak?
122	S : Harus siap menanggung.
123	P : Permasalahan apa aja mak yang Z hadapi seka.. (pertanyaan dipotong oleh
124	subjek)
125	S : Yang paling susah dia kan calonnya ga pulang-pulang ditunda-tunda, itu
126	yang paleng susah. Sampe kek mana saya bilang sampe saya telpon kesana
127	(calon Z) kek mana nak kapan pulang kek mana ini dulu si Z? mak tunggu
128	aku jawab si abang aku pulang mak aku pulang kalian tunggu aku. Jangan
129	waktu sakit Z sama saya saya obatin waktu udah sembuh Z untuk orang lain
130	saya mamak tinggal. Waktu sakit kek mana walopun aku jauh mak kalopun
131	aku suruh mak Z ga mau berobat. Tapi emang dari dia (calon Z) hai walopun
132	emang Allah yang sembuhin kan tapi kalo ga ada dia yang telpon suruh
133	berobat walopun kami kesana kemari kan? Dia kirim uang selalu dikirim
134	uang dulu buat berobat ituu gitu. <i>Support</i> ga berhenti.
135	P : Berarti yang buat Z paling sedih karna si abang ga pulang-pulang ya mak?
136	Kalo boleh tau, udah berapa kali mak ditunda?
137	S : Ada sampe tiga kali ditunda karna Corona. Hai maklum kerja kan, tunggu
138	aku mak selalu gitu pokoknya selalu gitu dia tunggu aku jangan kalian ga
139	ingat aku lagi.

140	P : Misal ada pernah minta putus hubungan mak?
141	S : Adaaa (dengan penuh penekanan) tapi ga mau, selalu ada diminta tapi ga
142	mau.
143	P : Teros dari permasalahan yang telah terjadi apa udah ada jalan keluar mak?
144	Dari semua ya mak.
145	S : Belum ada, belum ada jalan keluar nya.apalagi masalah pernikahan, kayak
146	hari itu saya tanya hai nak kapan pulang? Mak aku kerja kek mana dulu ini
147	mak belum bisa pulang juga ini kek mana dulu? Misal sama Z kek mana? Hai
148	mak aku kawen sama Z kalian tunggu aku aja disitu selalu gitu, selaluuu kata-
149	kata gitu. Gak jatuhinn semangat. Pokoknya tuunggu aku.
150	P : Man kalo ditanya masalah kejadian masalah Z apa udah ada jalan keluar
151	mak? Misal suatu saat nanti ditanya, karna kan Z operasi mak, kan ada bekas
152	mak, ini misal mak kalo abang oke menerima, tap ikan abang ini punya
153	keluarga mak, gimana kalo keluarga-keluarga ga menerima, itu gimana mak?
154	Apa udah ada solusi dari permasalahan yang itu?
155	S : Kalo itu ga ada, belum ada (muka gelisah) kalo bisa putar waktu lebih
156	baik normal gitu kan.
157	P : Berarti belum ada solusi ya mak? Kalo menurut mamak gimana
158	perubahan-perubahan Z apa yang harus mamak lakukan?
159	S : Sabaar, sabar aja ga bisa keras- keras sabar aja santai sabar aja. Misal apa
160	ada salah gitu kan sabar. Lain apa mau kita biilang kan? Z pun selalu saya
161	bilang sabar-sabar aja nak ya sabar. Berobat tetap, saya bilang nak jangan
162	bengong-bengong, kalo bengong-bengong nanti makin sakit. Tapi untung pun
163	dia kuat orang nya ya eee waktu saat sakit calon nya diancam selalu, diancam
164	nanti melalui HP di WA gitu ee itu kaliii ee keras kali gitu kayak ganas.
165	P : Dimarah-marahin mak?
166	S : Iya diancam tros gitu, dimarah-marahin aju gitu, saya-saya di marahhin
167	ditunjuk-tunjuk muka saya ke dalam mata saya. Kayak kita bahas semalam.
168	Selalu diancam-ancam saya.
169	P : Ow ya Allah mak banyak-banyak sabar ya mak.
170	S : Doa-doa untuk mamak ya nak.
171	P : Iya, mak. Sampek sini aja lah mak ya saya tanyak ya. Mak sehat-sehat ya.
	S : Iya nak makasih ya.
	P : Makasih kembali mak.

## Lampiran 6

## TES DASS

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

0 : Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah.

1 : Sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang-kadang.

2 : Sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering.

3 : Sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali.

Selanjutnya, Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk menjawab dengan cara **memberi tanda silang (X)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara selama **satu minggu belakang** ini. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena itu isilah sesuai dengan keadaan diri Bapak/Ibu/Saudara yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Bapak/Ibu/Saudara.

No	Aitem	0	1	2	3
1	Saya merasa bahwa diri saya menjadi marah karena hal-hal sepele.				X
2	Saya merasa bibir saya sering kering.	X			
3	Saya sama sekali tidak dapat merasakan perasaan positive.				X
4	Saya mengalami kesulitan bernafas (misalnya: sering terengah-engah atau tidak dapat bernafas padahal tidak melakukan aktivitas fisik sebelumnya).			X	
5	Saya sepertinya tidak kuat lagi untuk melakukan suatu kegiatan.				X
6	Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi.			X	
7	Saya merasa goyah (misal: kaki terasa mau 'copot').		X		
8	Saya merasa sulit untuk bersantai.				X
9	Saya menemukan diri saya berada di dalam situasi yang membuat saya merasa sangat cemas dan saya akan merasa sangat lega jika semua ini berakhir.				X
10	Saya merasa tidak ada yang dapat diharapkan di masa depan.		X		
11	Saya menemukan diri saya mudah merasa kesal.				X
12	Saya telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas.				X

13	Saya merasa sedih dan tertekan.				X
14	Saya menemukan diri saya menjadi tidak sabar ketika mengalami penundaan (misal: kemacetan lalu lintas, menunggu sesuatu).				X
15	Saya merasa lemas seperti mau pingsan.				X
16	Saya merasa kehilangan minat akan segala hal.			X	
17	Saya merasa bahwa saya tidak berharga sebagai seorang manusia.			X	
18	Saya merasa bahwa saya mudah tersinggung.				X
19	Saya berkeringat secara berlebihan (misalnya: tangan berkeringat), padahal temperatur tidak panas atau tidak melakukan aktivitas fisik.	X			
20	Saya merasa takut tanpa alasan yang jelas.				X
21	Saya merasa bahwa hidup tidak bermanfaat.			X	
22	Saya merasa sulit untuk istirahat.			X	
23	Saya mengalami kesulitan untuk menelan.	X			
24	Saya tidak dapat merasakan kenikmatan dari berbagai hal yang saya lakukan.			X	
25	Saya menyadari kegiatan jantung, walaupun saya tidak sehabis melakukan aktivitas fisik (misalnya: merasa detak jantung meningkat atau melemah).				X
26	Saya merasa putus asa dan sedih.				X
27	Saya merasa bahwa saya sangat mudah marah.				X
28	Saya merasa saya hampir panik.				X
29	Saya merasa sulit untuk tenang setelah sesuatu membuat saya kesal.				X
30	Saya takut bahwa saya akan 'terhambat' oleh tugas-tugas sepele yang tidak bisa saya lakukan.				X
31	Saya tidak merasa antusias dalam hal apapun.			X	
32	Saya sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang saya lakukan.				X
33	Saya sedang merasa gelisah.				X
34	Saya merasa bahwa saya tidak berharga.			X	
35	Saya tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi saya untuk menyelesaikan hal yang sedang saya lakukan.				X
36	Saya merasa sangat ketakutan.				X
37	Saya melihat tidak ada harapan untuk masa depan.			X	
38	Saya merasa bahwa hidup tidak berarti.			X	
39	Saya menemukan diri saya mudah gelisah.				X
40	Saya merasa khawatir dengan situasi dimana saya mungkin menjadi panik dan mempermalukan diri sendiri.				X
41	Saya merasa gemetar (misalnya: pada tangan).			X	
42	Saya merasa sulit untuk meningkatkan inisiatif dalam melakukan sesuatu.				X

Harap diperiksa kembali, jangan sampai ada yang terlewatkan. Terima kasih

## Lampiran 7



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**  
**NOMOR: 033/UM.M6/KEP/F/2021**  
**TENTANG**  
**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2020-2021**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2020-2021;  
 2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;  
 3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;  
 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 0688/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/ 2016 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;  
 5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 05 Januari 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama** : **Menunjuk Saudara;**  
 Devi Yanti, M.Psi., Psikolog
- Untuk Membimbing Skripsi:**  
 Nama : Muslimah Hanum  
 NPM : 1609110063  
 Prodi : Psikologi  
 Judul : Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Sudah tidak Perawan dalam Menghadapi Pernikahan
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada Tanggal : 19 Jumadil Akhir 1442 H  
 01 Februari 2021 M

  
**Sarmawi, M.Si**

NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:  
 1. Biro Keuangan & Bendahara  
 2. Mahasiswa yang bersangkutan  
 3. Arsip

**BIODATA****A. Penulis**

Nama Lengkap : MUSLIMAH HANUM  
Tempat dan Tanggal Lahir : Paloh Jeureula, 24 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Todak, No. 24, Gampong Bandar Baru,  
Lampriet, Banda Aceh  
Nomor HP : +6285261349281  
E-mail : muslimahhanum@gmail.com

**B. Orang Tua**

Ayah : Alm. M. Juned Ibrahim  
Ibu : Almh. Rosna Daud

**C. Pendidikan**

Sekolah Dasar : 2002-2008 SD N 2 Sakti  
Sekolah Menengah Pertama : 2008-2011 SMP N 3 Sakti  
Sekolah Menengah Atas : 2011-2014 SMA N 1 Sakti

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 12 Agustus 2021



**Muslimah Hanum**